

**BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KERATON
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Octafiana Mayangsari
NIM 12207241054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Mei 2018

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Kasryan', written over a faint, larger version of the UNY logo.

Dr. Kasryan, M.Hum.

NIP. 19680605 199903 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juni 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kasiyan, M.Hum.	Ketua Penguji		25 Juli 2018
Ismadi, S.Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		19 Juli 2018
Dr. Drs. Hajar Pamadhi, MA. Hons.	Penguji Utama		19 Juli 2018

Yogyakarta, Juli 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Octafiana Mayangsari

NIM : 12207241054

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Yang menyatakan,



Octafiana Mayangsari

NIM. 12207241054

MOTTO

Beri aku sesuatu yang sulit, maka aku akan belajar.

(Penulis)

**Wahai lautan derita, hantamkan ombakmu ke pantai hatiku, agar
keyakinan ini semakin padat atau runtuh sama sekali!**

(UNSTRAT)

Menuju Sampai Menggenggam Selesai

(UNSTRAT)

PERSEMBAHAN

Tiada henti untaian dzikir pagi dan malam kepada Tuhan Yang Maha Syahdu serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka skripsi ini sebagai salah satu bagian di tengah-tengah bunga gugur yang sekiranya pantas untuk saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Ibu Juminem dan Bapak Sarhendi, serta adik saya Dian Marta Sari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta* dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kreatif serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta periode yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian pada tahun 2017.
3. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.
4. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memfasilitasi dalam melaksanakan penelitian hingga skripsi ini berhasil diujikan.
5. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
6. Bapak Dr. Kasiyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tekun memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Keraton Yogyakarta.
9. Museum Batik Yogyakarta.
10. Kelompok Batik Sari Nitik Kembang Songo Bantul.

11. Batik Tamanan Keraton Yogyakarta.
12. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta.
13. Kedua orang tua saya yang tiada henti menganyam doa dan memupuk dukungan sehingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini.
14. Saudara sekaligus sahabat saya, Ajeng, Ella, dan Agnes yang selalu membentangkan ingatan saya untuk maju dan menyelesaikan tulisan ini.
15. Keluarga besar kelas L Pendidikan Kriya 2012 yang selalu bersama mendukung dan membimbing saya menjadi seorang yang hebat sampai hari ini.
16. Geng “Dilamar Habis Ujian”, Urin, Comel, Ambon, Nur, yang dengan senang hati menjadi pelangi setiap hari.
17. Mutiara-mutiara di Rumah Cinta UNSTRAT yang tiada henti mengajarkan saya bagaimana cara untuk bangkit saat dihempas dan terjatuh.
18. Juru Kunci Lemari Lila, terspesial Aksan Rana Bumi yang selalu mengajarkan saya untuk semangat dan tidak pernah menyerah. Ibu Lila dan Bapak Abu, the gurls Jula, Rani, Bunda Indah, Evy, Dika, Ses Risa, Cristin, Saras, Nanas, Miss Tarcy dan Desi.
19. Okta Jati Prabowo yang telah, akan, dan selalu menjadi sumber bahagia setiap hari.
20. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan pada khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu bahan bacaan untuk acuan pembuatan skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 24 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Batik di Masyarakat	9
1. Makna Batik di Masyarakat	9
2. Fungsi Batik di Masyarakat	12
a. Fungsi Profan (Sehari-hari)	12
b. Fungsi Sakral (Religius)	13
B. Jenis-jenis Motif Batik	13
1. Motif Batik Geometris	14
2. Motif Batik Non Geometris	14
C. Tinjauan Batik dari Dimensi Kesenirupaan	16
1. Bentuk	19
a. Bentuk Berupa Titik	19
b. Bentuk Berupa Garis	19

c. Bentuk Berupa Bidang	20
d. Bentuk Berupa Volume (<i>Gempal</i>)	20
2. Warna	20
a. Cokelat	21
b. Hitam	21
c. Kuning	22
d. Emas	22
3. Isi	22
a. Suasana	22
b. Gagasan atau Ide	23
c. Anjuran atau Pesan	23
D. Tinjauan tentang Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta	23
E. Hasil Penelitian/Kajian yang Relevan	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Data Penelitian dan Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	43
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan tentang Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta	53
B. Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta	55
1. Motif Pokok	62
2. Motif Pendukung	64
3. <i>Isèn-isèn</i>	71
4. Warna	72

C. Makna Simbolik dari Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta	72
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
GLOSARIUM	87
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta	55
Gambar 2. <i>Kampuh Agêng</i> Tari Bedhaya Semang	58
Gamabr 3. <i>Kampuh Agêng pada</i> Busana Tari Bedhaya Semang	60
Gambar 4. Motif Batik Sémèn Pradan pada <i>Kampuh Agêng</i> Busana Tari Bedhaya Semang	61
Gambar 5. Motif Batik Sémèn.....	62
Gambar 6. Ornamen Sémèn atau Tumbuhan yang Bersemi	63
Gambar 7. Ornamen Gurdo atau Burung Garuda	64
Gambar 8. Ornamen Lar	65
Gambar 9. Ornamen Pohon Hayat	66
Gambar 10. Ornamen Meru	67
Gambar 11. Ornamen Lidah Api	67
Gambar 12. Ornamen Hewan Kaki Empat	68
Gambar 13. Ornamen Hewan Udara	69
Gambar 14. Ornamen Hewan	69
Gambar 15. Ornamen Singgasana atau Dampar	70
Gambar 16. Ornamen Bangunan Rumah	70
Gambar 17. <i>Isèn-isèn</i> Titik-titik atau <i>Cécék</i>	71
Gambar 18. <i>Isèn-isèn</i> Sawut	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	93
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	94
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	97
Lampiran 4. Hasil Observasi	98
Lampiran 5. Hasil Wawancara	99
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi	110
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	113
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	119

BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KERATON YOGYAKARTA

Oleh:
Octafiana Mayangsari
12207241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, dengan fokus: (1) bentuk dan warna, serta (2) makna simbolik dari bentuk dan warna.

Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik, sedangkan teknik analisis datanya secara deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) bentuk dan warna pada busana Tari Bedhaya Semang dapat disampaikan dengan mengidentifikasi bentuk dan warna pada *kampuh agêng*. Pada *kampuh agêng* bermotif batik semen dan berwarna coklat sogan biru kehitaman serta berlapis emas pada seluruh motifnya. (2) Makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang yaitu pada *kampuh agêng*. Pada *kampuh agêng* bermotif semen/tumbuhan yang bersemi dan berwarna coklat sogan biru kehitaman berlapis emas yang berarti pola kehidupan manusia sejak di dalam kandungan hingga meninggal. Sejak berada di dalam kandungan, calon manusia itu ditanamkan bibit kehidupan yang baik, sehingga saat dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan kedudukan yang tinggi/mulia, serta mampu merawat dirinya dan menghasilkan keturunan yang baik, sehingga saat meninggal ada pengganti baginya yang baik pula.

Kata-kata kunci: Makna Simbolik, Batik, Busana Tari Bedhaya Semang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang merupakan warisan asli budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain ataupun negara tetangga. Kurangnya kesadaran masyarakat akan budaya bangsa menyebabkan beberapa tahun belakangan ini, batik diklaim dan diakui sebagai budaya bangsa lain. Sejarah batik di Indonesia mencatat batik sudah dikenal sejak zaman Hindu. Bukti-buktinya dapat dilihat pada candi-candi peninggalan lampau yang menggunakan batik pada ragam hiasnya. Dwikurniarini (2013:3) menjelaskan bahwa pada Arca Kertarajasa, Raja Majapahit I (1216-1231) di Candi Ngrimbi dekat Jombang, Jawa Timur diberi hiasan seperti motif batik kawung. Candi Borobudur dan Candi Prambanan pada beberapa pahatannya juga dihias dengan motif-motif batik. J. Brandes (dalam Dwikurniarini, 2013:2) juga mengatakan bahwa batik betul-betul dari Jawa dan merupakan kebudayaan yang memerlukan banyak belajar dan bukan dari Hindu.

Batik merupakan karya budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Akan tetapi, minat masyarakat terhadap batik belum diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan tentang batik itu sendiri. Pemahaman dan pengetahuan

masyarakat tentang batik di Indonesia masih sangat minim sehingga makna yang tersirat pada batik tersebut belum tersampaikan. Adanya referensi dan informasi yang ada tentang batik di Indonesia perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat agar makna yang tersirat dalam batik tersebut tidak hanya menjadi misteri penikmat batik di Indonesia.

Batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, sejak 2 Oktober 2009 oleh UNESCO telah dikukuhkan bahwa batik Indonesia merupakan Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Pengakuan UNESCO tersebut merupakan bentuk pengakuan yang strategis terhadap eksistensi batik dan nilai pentingnya bagi peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Saat ini, batik bukan sekedar budaya khas Indonesia, tetapi telah menjadi kekayaan intelektual bangsa Indonesia dan penggerak perekonomian sebagian masyarakat Indonesia (Miftahudin, 2016:67).

Batik dapat dikatakan sebagai sarana akulturasi budaya. Dikatakan demikian karena perkembangan batik mengalami akulturasi dengan budaya lain sehingga terlihat dalam perubahan-perubahan motif dan kegunaannya. Batik tradisional dipengaruhi oleh lima budaya yaitu Islam, Cina, Hindu, Budha, dan Eropa (Dwikurniarini, 2013:2). Batik telah diterima sebagai sebuah seni kerajinan yang adiluhung dan justru menjadi ciri-ciri tertentu pada daerah-daerah yang memiliki batik di Indonesia.

Prasetyo (2010:70) mengatakan bahwa pada masa Kerajaan Mataram I abad XVII yang dipimpin oleh Panembahan Senopati, perkembangan batik di Indonesia lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa, sehingga pendapat bahwa batik berkembang setelah mempunyai fungsi ekonomis pada abad XVIII, kurang dapat diterima oleh beberapa ahli Indonesia. Hal tersebut semakin diperkuat dengan kepercayaan masyarakat terhadap motif batik yang dikenakan pada masa Kerajaan Mataram 1, di mana suasana religius dan magis akan tercipta sesuai dengan makna dan motif batik tersebut. Hal itu membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung makna simbolik.

Pulau Jawa merupakan pusat pertumbuhan batik paling pesat di Indonesia, beberapa diantaranya adalah daerah Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Madiun, dan lain-lain. Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas batik yang berbeda-beda. Berbagai macam batik membuat masyarakat Indonesia menjadikan batik sebagai busana keseharian yang umum digunakan oleh semua kalangan masyarakat.

Busana bagi sebuah bangsa seperti bangsa Indonesia merupakan pakaian dan perhiasan yang mengandung keindahan di dalamnya. Gaya berbusana seringkali dianggap sebagai cerminan dari diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan sifat dan kepribadian seseorang dapat dilihat dari busana yang dikenakan. Nenek moyang kita dari zaman dahulu telah memperkenalkan budaya membatik secara turun temurun. Motif dan pola yang mereka buat dahulu tidak terlepas dari benda alam maupun makhluk hidup di sekitar

mereka. Oleh karena itu setiap motif batik yang dihasilkan selalu memiliki filosofi dan harapan luhur untuk pemakainya.

Batik menjadi pakaian tradisional khas di Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Jawa yang menggunakan batik untuk acara-acara kebudayaannya. Batik yang digunakan untuk acara kebudayaan tersebut juga bermacam-macam motifnya. Penggunaan motif batik tidak lepas pula dari acara yang sedang diselenggarakan karena tidak semua motif batik dapat digunakan dalam setiap acara.

Masyarakat Jawa yang terkenal dengan kekayaan budayanya, khususnya Yogyakarta juga masih melestarikan gaya berbusana batik yang dipakai secara turun-temurun. Batik telah digunakan untuk pakaian sehari-hari yang lazim digunakan untuk acara formal dan non formal. Batik juga digunakan saat mengikuti acara kebudayaan atau upacara-upacara adat yang terdapat di Yogyakarta misalnya *grébég*, memperingati hari jadi kota Yogyakarta, upacara pengantin, pertunjukan tari, dan upacara lainnya.

Pada pertunjukan tari klasik di Yogyakarta seperti Tari Serimpi, Tari Bedhaya Semang, Tari Bedhaya Wiwaha Sangaskara, Beksan Srikandi Suradewati, dan lain-lain, busana yang dikenakan adalah batik yang biasanya terdapat pada *dodot* maupun *kampuh*. *Dodot* merupakan kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 1,10 meter dan biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari gaya Surakarta. Pengertian *kampuh* juga sama dengan *dodot* namun berukuran lebih lebar yaitu 4 meter x 2 meter dan

biasanya digunakan juga oleh pengantin maupun penari gaya Yogyakarta (Suharti, 2015:80-81). Salah satu tari klasik yang ada di Keraton Yogyakarta, yaitu Tari Bedhaya Semang, memakai *kampuh* bermotif batik yang hanya boleh digunakan untuk pertunjukan tari itu saja.

Tari Bedhaya Semang merupakan tarian pusaka tertua di Keraton Yogyakarta yang pertama kali ditarikan pada kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1759 bercerita tentang perkawinan Sultan Agung dengan Ratu Kidul yang berkuasa di samudera Indonesia (Suharti, 2015:112). Tari Bedhaya Semang yang digelar oleh Keraton Yogyakarta, memiliki makna khusus atau nilai sakral yang adiluhung. Tarian ini dikatakan sakral karena Tari Bedhaya Semang disajikan tidak sembarang waktu, tempat, dan penarinya. Riasan dan busana Tari Bedhaya Semang sudah dibakukan dan dalam menarikannya diberikan patokan dasar yang harus dijalankan sebagai upacara ritual oleh seluruh pelaksana tari termasuk penari itu sendiri (Suwarnigdyah, 2001:10).

Suharti (2015:161) menegaskan bahwa busana dan rias yang digunakan dalam Tari Bedhaya Semang mirip dengan busana dan rias pengantin istana yang menggunakan *paes agêng*. Rias dan busana demikian memberikan kesan anggun dan sakral. Kelengkapan rias dan busana Tari Bedhaya Semang antara lain menggunakan *gélung bokor méngkurép* dengan *rajut mlathi* dilengkapi *gajah ngoling*. Aksesoris yang digunakan untuk menghias yaitu *cénthung*, *péthat*, *méntul*, *sumping ron*, *séngkang*, *sangsangan sungsun*, *kélat bau*, *slepe*, dan *binggél*. Busana yang dipakai yaitu, kain *nyamping*, *kampuh agêng*, dan

udhêt. Pada kain *nyamping* terbuat dari bahan sutera pradan atau digambar dengan serbuk emas 24 karat bermotif cinde, pada *kampung* dibuat dengan teknik batik yang bermotif sêmèn, dan pada *udhêt* terbuat dari bahan tenun dengan motif kepang.

Motif batik yang digunakan saat Tari Bedhaya Semang memiliki banyak sekali makna simbolik di dalamnya. Motif batik yang digunakan dalam Tari Bedhaya Semang yaitu motif sêmèn, yang mana jika dilihat secara visual memiliki berbagai macam bentuk ornamen batik yang tersusun menjadi satu kesatuan utuh dan terdapat makna simbolik di dalamnya. Selain itu, warna yang terdapat pada motif batik sêmèn juga memiliki makna simbolik yang telah menjadi satu kesatuan dengan motif batik sèmen pada *kampung agêng*. Suharti (2015:159-161) menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam motif batik bila dikaitkan dalam konteks Tari Bedhaya Semang yaitu harapan akan kesuburan. Kesuburan yang dimaksud adalah kelak bisa mendapatkan karunia anak yang pada konteks Tari Bedhaya Semang tersebut merupakan cerita tentang sebuah perkawinan.

Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta merupakan tari sakral yang dalam menarikannya mempunyai patokan dasar dari aturan tempat, waktu, jumlah penari, rias, kain batik hingga detil motif yang digunakan pada busananya. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang batik pada Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta perlu dikaji lebih dalam sehingga masyarakat paham tentang makna yang terdapat pada busana batik Tari Bedhaya Semang.

Berdasarkan hal di atas, akan dilakukan penelitian tentang Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Harapan yang nantinya didapat dari hasil penelitian ini tidak hanya untuk penelitian ini, akan tetapi untuk pemakainya dan seluruh masyarakat agar paham betul makna yang terdapat pada batik-batik yang ada di Indonesia khususnya dari daerah masing-masing yang dalam konteks ini adalah batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan warna dari motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta?
2. Apa makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Secara Teoretis

- a. Sebuah bentuk perhatian terhadap fenomena yang terjadi dalam bidang seni, khususnya kebudayaan batik di Indonesia pada masyarakat Jawa, yang diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran baru untuk menanggapi fenomena seni dan kebudayaan yang ada.
- b. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran mengenai kesenian asli Indonesia yang berasal dari Keraton kepada penerus muda, terutama mengenai seni batik dan juga seni tari serta untuk menambah jumlah aset budaya adiluhung bangsa Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bentuk apresiasi seni dan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga mampu memberikan sumbangsih keikutsertaan dalam menjaga dan melestarikan seni dan kebudayaan yang ada.
- b. Sebagai bentuk sumbangsih pelestarian kebudayaan kepada penerus muda mengenai kesenian asli Indonesia yang berasal dari Keraton sehingga mampu menambah jumlah aset budaya adiluhung bangsa Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Batik di Masyarakat

Kata batik berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata *mbatik* yang berarti *ngémbat* titik-titik yang sangat banyak dan berkaitan sehingga membentuk sebuah motif (Hamidin, 2010:7). Hamzuri (1981:6) mengatakan bahwa batik ialah lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Kegiatan melukis atau menggambar atau menulis pada kain mori memakai canting yang diisi oleh lilin malam disebut membatik (bahasa Jawa: *mbatik*). Lilin malam digunakan sebagai penahan yang berfungsi untuk mencegah bagian-bagian tertentu yang dikehendaki agar warna tidak menyerap ke bagian tersebut. Kegiatan tersebut menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif yang mempunyai makna, fungsi dan jenis-jenis khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. Adapun pengertian makna batik, fungsi batik dan jenis motif batik adalah sebagai berikut.

1. Makna Batik di Masyarakat

Anindito (2012:7) menjelaskan bahwa batik adalah kerajinan asli Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia. Asti Musman (2011:7) menyampaikan bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara dicanting. Nilai batik tulis tergantung dari tingkat kesulitan pencantingannya, seberapa banyak yang perlu dicanting, tingkat kehalusan, serta *cécék* (titik-titik halus) dan *ukêlnya*

(seperti bentuk koma). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan suatu seni menghias kain dengan menggambar pola-pola tertentu di atas kain dengan menggunakan lilin malam.

Batik menjadi terkenal di dunia sejak dikenakan sebagai kemeja oleh Presiden Soeharto yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB dan pada tahun 2009 Kasiyan (2010:2) melalui Seminar Nasional “Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi” menjelaskan bahwa, selain Keris dan Wayang bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan Batik sebagai warisan pusaka milik sah bangsa Indonesia, di hadapan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization/UNESCO*). Batik Indonesia tersebut dimasukkan oleh UNESCO dalam Daftar Representatif Karya Agung Budaya Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Batik yang merupakan warisan budaya nenek moyang memang sangat banyak peminatnya. Perkembangan batik di Indonesia lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa, sehingga pendapat bahwa batik berkembang setelah mempunyai fungsi ekonomis pada abad XVIII, kurang dapat diterima oleh beberapa ahli di Indonesia (Prasetyo, 2010:70). Hal tersebut diakibatkan karena suatu kepercayaan di mana suasana religius dan magis akan tercipta melalui pancaran batik yang

dikenakannya. Hal itu membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung makna simbolik.

Hamidin (2010:12) mengungkapkan bahwa asal-usul pembatikan di daerah Yogyakarta mulai dikenal sêmènjak kerajaan Mataram I, yaitu waktu pemerintahan Panembahan Senopati. Fungsi batik pada zaman dahulu, selain sebagai penutup tubuh, batik juga digunakan sebagai busana kebesaran Keraton. Biasanya batik dipakai sehari-hari dan dipakai dalam upacara kelahiran, perkawinan serta kematian yang mana saat pemakaiannya dalam bentuk kain panjang (jarit), selendang, sarung, *dodot*, ikat kepala, ataupun dalam bentuk *kémbén*.

Setiap motif batik yang dibuat pun selalu memiliki harapan, makna, ataupun cerita. Batik selalu digunakan saat mengikuti upacara adat, khususnya di Yogyakarta, serta masyarakatnya selalu menggunakan kain batik untuk kebutuhan pakaian sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Prasetyo (2010:43) bahwa “...yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik daerah lain adalah masyarakat yang menjaga dan melestarikan batik tersebut, sehingga batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas tinggi dari mahakarya seni dan budaya Indonesia”.

Masiswo menjelaskan dalam Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik (Juni 2011, Vol. 29, hlm. 37-42) bahwa batik adalah suatu hasil karya yang telah lama ada di bumi Nusantara, dan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui

daerah-daerah pengrajin batik. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik ragam hias maupun tata warnanya.

2. Fungsi Batik di Masyarakat

Batik telah menjadi produk yang populer di Indonesia, khususnya di Jawa. Ini merupakan kebiasaan dan seni gambar dari masyarakat, digunakan di Jawa sebagai kain tradisional. Kemudian, budaya ini telah dikembangkan dan tersebar ke seluruh pulau di Indonesia. Saat ini, batik menjadi perdagangan yang berarti di Indonesia dan di dunia, juga memiliki peranan penting di industri perdagangan.

Produk batik dengan motif tradisional digunakan manusia selain untuk kebutuhan busana juga mempunyai kegunaan lain sebagai upacara adat di masyarakat Jawa. Pada posisi pertama bahwa kegunaan batik sebagai kebutuhan profan (sehari-hari) dan yang kedua batik sebagai kegunaan kegiatan sakral (religius). Kegunaan batik yang bersifat profan maupun sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa terus berlangsung hingga sekarang.

a. Fungsi Profan (Sehari-hari)

Sebagai busana, fungsi profan kain batik digunakan sebagai jarit, *kémbén* (penutup dada), sarung, selendang, selendang *géndongan*, *ikét* atau *udhéng* (ikat kepala).

b. Fungsi Sakral (Religius)

Sebagai fungsi sakral, ada kain batik yang hanya digunakan sebagai busana upacara baik di Keraton maupun saat prosesi pernikahan, yaitu *dodot* atau *kampuh*.

Begitu pentingnya peranan batik dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga selain fungsinya sebagai busana sehari-hari, kain batik juga digunakan pada banyak upacara, baik sebagai pakaian upacara, sebagai sarana atau perlengkapan, maupun sebagai hadiah atau pemberian pada saat-saat tertentu (Kusrianto, 2013:89-98).

B. Jenis-jenis Motif Batik

Jenis-jenis motif batik yang telah ada sangatlah beragam, dari segi warna, bentuk dan juga penggunaannya. Hamidin (2010:15) berpendapat bahwa dari segi warnanya, batik tradisional di lingkungan Keraton Yogyakarta mempunyai ciri khas tampilan warna dasar cokelat yang mencolok bersih dan juga cokelat keemasan, sedangkan warna hitamnya cenderung kebiru-biruan. Batik tradisional Yogyakarta banyak memadukan bentuk-bentuk geometris dan non geometris. Bentuk-bentuk itulah yang kemudian menjadi motif batik yang menjadi ciri khas batik di Yogyakarta.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980:212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan *isèn-isèn* motif batik. Yasper dan Mas Pirngadie

(dalam Susanto, 1980:213) menyebutkan bahwa penggolongan motif batik ada dua, yaitu:

1. Motif Batik Geometris

Motif geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian. Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a. Motifnya seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk persegi, segiempat atau lingkaran. Motif batik geometris ini adalah golongan banji, ceplok, ganggang, dan kawung.
- b. Motifnya tersusun dalam garis miring, sehingga berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif batik ini adalah golongan parang dan udan liris.

2. Motif Batik Non Geometris

Motif non geometris atau sêmèn adalah motif-motif batik yang tidak geometris. Beberapa yang termasuk dalam motif ini adalah motif suluran, tumbuh-tumbuhan, buketan, dan terang bulan. Motif-motif non geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, binatang, garuda dan lain-lain yang tersusun tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut (Susanto, 1980:214).

Motif batik disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, di mana susunannya terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen utama (motif pokok), komponen pengisi (motif pendukung), dan *isèn-isèn*. Komponen utama (motif pokok) berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik ini. Komponen pengisi (motif pendukung) merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu. Motif pendukung ini juga disebut ornamen selingan, sedangkan *isèn-isèn* merupakan ragam hias pengisi ruang di antara ornamen atau ragam hias utama. Ragam hias *isèn-isèn* ada berbagai macam dan biasanya akan menjadi ciri bagi batik klasik. Ragam hias *isèn-isèn* berbentuk kecil-kecil, berupa titik-titik atau dalam batik biasa disebut dengan *cêcêk*, garis lengkung (*sawat*), garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga bentuk-bentuk bunga kecil (Kusrianto, 2013:27). *Isèn-isèn* ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya dan tidak jarang nama *isèn* ini disertakan pada nama motif batik.

Samsi (2011:11-12) berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada pedoman untuk nama motif batik. Sering dijumpai kain batik dengan nama sama tetapi ternyata ornamen yang terdapat dalam motif tersebut berbeda. Ada suatu motif batik dengan ornamen pokok binatang/hewan yang cukup besar dan tampak dominan, tetapi ternyata nama motif batik tersebut tidak mengambil dari ornamen binatang tersebut, melainkan dinamai dengan bunga-bunga kecil yang justru gambarnya kurang menonjol. Hal tersebut membuat

batik menjadi sebuah seni dan ilmu yang bernilai tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama.

C. Tinjauan Batik dari Dimensi Kesenirupaan

Seni dan ilmu termasuk dalam pengetahuan. Masing-masing jenis pengetahuan mempunyai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang 'ada'. Epistemologi berupa teori pengetahuan, dan aksiologi berupaya mengemukakan teori tentang nilai (Suriasumantri, 1983:5). Istilah seni sering ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda, ada yang saling mendukung dan ada yang saling bertentangan.

Sumardjo (2000:230-231) menyampaikan bahwa manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari seni, karena manusia adalah pencipta dan penikmat seni itu sendiri. Manusia hidup karena adanya seni, sementara seni akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan seni dan bukan merusaknya. Dengan demikian, manusia dan seni tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil dari seni. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan seni, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia jugalah yang merusak seni itu.

Pengetahuan tentang seni saat ini bukan hanya berhubungan dengan penciptaan karya seni dan penghayatan seni, tetapi juga pemahaman tentang karya seni. Apa yang disebut seni memang merupakan suatu wujud yang

terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukis, musik, dan teater (Sumardjo, 2000:45).

Hubungan manusia dengan seni menciptakan sebuah kebudayaan, karena dari seni tersebut, manusia mampu mencipta suatu kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Soemardjan, 1964:115). Kemudian Herkovits (dalam Soemardjan, 1964:116) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Lebih jauh lagi dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1971:21) dalam bukunya *Primitive Culture* yaitu kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Suriasumantri (2009:261-262) menambahkan bahwa dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh

karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Selo Soemardjan (1964:111-113) mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budaya, sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, rasa dan karsa. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat. Hasil yang tercipta dari sebuah kebudayaan diungkapkan oleh Sumardjo (2000:115) berupa wujud kebudayaan yang terdiri dari bentuk dan isi (makna). Bentuk dan isi tersebut masih sering dibicarakan dan sering dipermasalahkan sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam seni dan kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.

Sebuah hasil dari seni dan kebudayaan harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh manusia. Hasil tersebut yang kemudian dapat dilihat berdasar bentuk dan isi untuk mengetahui seberapa sempurna wujudnya. Wujud karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur visual yang membangunnya. Unsur-unsur visual seni rupa sendiri ada beberapa macam dan Sanyoto (2010:7) mengatakan:

Unsur/elemen seni dan desain sebagai bahan merupa/mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa (menyusun seni), satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan.

Bagian dari wujud hasil kebudayaan yang dapat diterima oleh inderawi manusia adalah berupa bentuk, warna, dan isi. Istilah bentuk dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form* dan *shape*. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan volume (Sanyoto, 2010:83), sedangkan bagian dari wujud hasil kebudayaan selain bentuk adalah warna dan isi. Warna menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari kebudayaan, karena warna membangkitkan perasaan yang spontan kepada orang yang melihatnya, sedangkan isi atau bobot atau biasa disebut makna dari wujud hasil kebudayaan atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 2004:15).

1. Bentuk

Beberapa bentuk yang ada di alam yang dapat disederhanakan adalah:

a. Bentuk Berupa Titik

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil. Namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi. Dikatakan kecil manakala objek tersebut berada pada area yang luas, dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakan pada area yang sempit (Sanyoto, 2010:84).

b. Bentuk Berupa Garis

Bentuk jadi disebut sebagai garis karena dua hal yaitu lebar yang sangat sempit dan panjang yang sangat menonjol (Sanyoto, 2010:86).

c. Bentuk Berupa Bidang

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan (Sanyoto, 2010:103). Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwimatra.

d. Bentuk Berupa Volume (*Gempal*)

Bentuk *gempal* atau volume adalah suatu bentuk yang memiliki tiga dimensi, yakni panjang, lebar, dan tebal. *Gempal* bisa padat dan bisa pula kosong. *Gempal* padat ialah *gempal* yang penuh isi, sedangkan *gempal* kosong ialah *gempal* berongga atau berlubang. *Gempal* dapat digolongkan menjadi *gempal* teratur dan *gempal* yang tidak teratur. *Gempal* teratur adalah bentuk *gempal* yang sifatnya matematis, misalnya kubus, kotak, silinder, kerucut, dan lainlain. Adapun *gempal* yang tidak teratur adalah *gempal* yang berbentuk bebas, misalnya batu, pohon, hewan, dan lain-lain (Sanyoto, 2010:112)..

2. Warna

Sebagai bagian dari pengalam indera penglihatan, warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut pigmen atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda, misalnya adalah cat, rambut, batu, daun, tekstil, kulit, dan lain-lain (Sanyoto, 2010:12). Berikut ini dijelaskan tentang bahasa rupa warna berupa karakter dan simbolisasi warna yang lazim digunakan pada batik yang ada di Indonesia.

a. Cokelat

Warna cokelat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter warna cokelat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari pencampuran beberapa warna. Warna cokelat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

b. Hitam

Hitam adalah warna tergelap dan berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Watak atau karakter warna ini adalah menekan, tegas, mendalam, dan *depressive*. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan yang mendalam, amarah, dan duka cita. Akan tetapi, hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan. Hitam memang misterius, karena hitam yang berdiri sendiri memiliki watak-watak buruk, tetapi jika dikombinasi dengan warna-warna lain, hitam akan berubah total wataknya. Sebagai latar belakang warna, hitam berasosiasi dengan kuat, tajam, formal, dan bijaksana. Hitam dipergunakan bersama-sama putih mempunyai makna kemanusiaan, revolusi, tenang, sopan, keadaan mendalam, dan kebijaksanaan.

c. Kuning

Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, yang menunjukkan keadaan tenang dan hangat. Warna kuning mempunyai karakter, tenang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, dan hangat. Kuning cerah adalah warna emosional yang mennggerakkan energi, keceriaan, kejayaan, dan keindahan.

d. Emas

Warna emas atau kuning keemasan melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan. Warna emas banyak dianggap sebagai warna kejayaan yang melambangkan sebuah pencapaian besar terkait dengan sesuatu yang mewah. Hal itu wajar terjadi karena emas sendiri merupakan logam mulia yang sangat bernilai tinggi, sehingga warna yang terkait dengannya akan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya bernilai, mahal, elegan, dan mewah (Sanyoto, 2010:46-51).

3. Isi

Isi atau bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra oleh sang pengamat. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati sedikit-tidaknya pada tiga hal, yaitu:

a. Suasana

Suasana paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai juga dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Dalam kesenian lain seperti seni sastra, seni lukis dan seni patung

suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut (Djelantik, 2004:52).

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide ini dimaksudkan dalam hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik, 2004:52).

c. Anjuran atau Pesan

Djelantik (2004:52) menjelaskan bahwa melalui kesenian seorang seniman menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini juga meliputi propaganda dan himbauan. Anjuran atau pesan paling nampak dalam seni iklan. Melalui simbol-simbol yang terdapat pada iklan, masyarakat yang melihatnya mamapu menangkap pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang digambarkan pada iklan.

Bentuk berfungsi untuk mengetahui kegunaan dari wujud hasil kebudayaan, sedangkan warna dan isi dari wujud hasil kebudayaan mampu menjelaskan pesan-pesan yang tersirat dalam wujud hasil kebudayaan tersebut. Sehingga, wujud dari hasil kebudayaan itu dapat diterima oleh masyarakat sebagai kebudayaan yang hidup di lingkungan mereka.

D. Tinjauan tentang Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Pada pembahasan tentang Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, terlebih dahulu akan diulas mengenai kebudayaan yang ada di

masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil seni yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia yang mengandung ide dan gagasan dari masyarakat pelakunya yang berwujud dalam aktivitas sebagai upaya untuk menginterpretasikan pengalaman batinnya. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1987:5), kebudayaan itu diekspresikan dalam tiga pembagian wujud, yakni wujud sebagai sistem nilai (*idiofact*), sistem sosial (*sosiofact*), dan sistem material (*artefact*).

1. Sistem Nilai (*Idiofact*)

Sistem nilai adalah wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape recorder, komputer.

2. Sistem Sosial (*Sosiofact*)

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena

dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam sehari-hari di masyarakat.

3. Sistem Material (*Artefact*)

Sistem material adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik). Wujud kebudayaan ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berujud besar ataupun kecil. Contohnya: batik, candi, dan ukiran, dan lain-lain.

Wujud kebudayaan itu harus dilakukan dengan proses mewujudkan simbol-simbol yang terdapat dalam masing-masing wujud kebudayaan. Proses mewujudkan simbol-simbol sangat diperlukan, hal itu bertujuan mempermudah manusia berupaya memahami hubungannya dengan Sang Pencipta, alam, dan sesama manusia, maupun alam gaib. Cassirer (1990:39-41) mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu dunia simbolis, bahasa mite, seni, agama adalah bagian-bagian dari dunia simbolis, sehingga pemikiran simbolis merupakan ciri yang menunjukkan kekhususan bagi kemajuan kebudayaan manusia.

Salah satu tangkai kebudayaan yang ada di Indonesia adalah seni tari. Seni tari memiliki dua dimensi, yakni ruang dan waktu. Suharti (2015:1-2) menjelaskan bahwa seni tari sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sangat banyak memiliki simbol-simbol, seperti yang terdapat pada tari klasik Jawa

maupun Bali. Tari Klasik Jawa pada dasarnya lahir dari tempat yang penuh dengan tata aturan nilai dan falsafah Jawa yang tinggi, yaitu lingkungan Keraton. Tari Bedhaya merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di Keraton dan terdapat simbol-simbol melalui paham filosofis Jawa atau keyakinan-keyakinan yang dianut.

Bedhaya berasal dari kata dhayang-dhayang, yang berarti bidadari yang turun dari khayangan. Hal tersebut diterangkan pula dalam perjalanan Raja atau Sultan yang sedang berjalan menuju singgahsana dan diiringi atau diantarkan oleh para penari Bedhaya yang mana dianggap seperti dhayang-dhayang atau bidadari (wawancara dengan Hajar Pamadhi, 18 Juli 2018). Selain itu, Iswahyudi juga memaparkan mengenai *suluk* atau lagu vokal yang dilantunkan dengan iringan *gêndhing* pada perjalanan Raja menuju singgahsana. *Suluk* pada *gedhing* Tari Bedhaya tersebut berbunyi:

*Mijil langêno Sirapati
Lampahnyo alon
Mijil langêno Sirapati
Lampahnyo alon
Ginarêbêk sanghyo projakthi
Tinon yuwarna niro
Sari-sari
Pindho widodari têmurun*

Keluarlah hamba yang di senangi Raja
Berjalan dengan sangat pelan
Keluarlah hamba yang di senangi Raja
Berjalan dengan sangat pelan
Kedatangan banyak para puteri
Sangat cantik rupanya
Selagi menebarkan bunga-bunga
Bagaikan bidadari yang turun dari khayangan
(wawancara dengan Iswahyudi. 18 Juli 2018).

Suharti (2015:47-48) menambahkan bahwa dalam hal ini, pola pikir masyarakat Jawa adalah pola pikir yang terpengaruh Hindu, Budha, dan Islam. Pola penyusunan Tari Bedhaya Semang lebih menitikberatkan pada konsep fungsi dan kedudukan lambang sembilan di dalam pola pemikiran masyarakat Jawa, konsep *manunggaling kawula Gusti*, dan konsep bentuk penggunaan lambang kehidupan yang lain.

Suharti (2015:11-12) menjelaskan bahwa secara lahiriah, Tari Bedhaya merupakan simbol mikrokosmos, di sisi lain merupakan simbol adanya sembilan lubang yang ada pada manusia (*babahan hawa sanga*). Di sisi lain juga merupakan simbol dari anggota badan yang dimiliki manusia secara sempurna (kepala, badan, lengan, tungkai, beserta pancainderanya). Selain itu, lambang sembilan juga merupakan konflik yang timbul dalam kehidupan manusia yang penuh dengan pertentangan, seperti pertentangan antara hidup dan mati, baik dan buruk, kanan dan kiri, tinggi dan rendah, laki-laki dan perempuan, logika dan perasaan, kebenaran dan kebijaksanaan, dan lain sebagainya. Lambang sembilan pada Tari Bedhaya bukan hal yang tidak dipertimbangkan sama sekali. Gambaran tentang kebutuhan ekspresi dengan angka sembilan merupakan sebuah harapan positif dalam menghadapi tantangan hidup manusia. Begitu pula *babahan hawa sanga* maupun struktur tubuh manusia yang merupakan tanda kesempurnaan hidup manusia yang abadi.

Suharti (2015:131-133) menegaskan bahwa konsep fungsi dan lambang sembilan dalam pola pikir masyarakat Jawa tampak pada jumlah penari

Bedhaya Semang, yakni sembilan orang. Seluruh penarinya dilukiskan dalam wujud kembar atau sama, namun masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Nama-nama fungsi dari masing-masing penari Bedhaya Semang adalah: *éndhêl*, *batak*, *jangga (gulu)*, *dhadha*, *apit ngajêng*, *apit wingking*, *éndhêl wêdalan ngajêng*, *éndhêl wêdalan wingking*, dan *bunthil*.

Pudjasworo (1982:4) menyebutkan konsep *manunggaling kawula Gusti* diisyaratkan bahwa alam pikiran manusia mengakui adanya kenyataan-kenyataan yang bersifat inderawi dan bersifat maya atau gaib. Sebagai contoh, eksistensi manusia pada dasarnya boleh ditunjuk sebagai salah satu contoh kenyataan inderawi, sedangkan ‘ada’ dari Tuhan boleh ditunjuk sebagai kenyataan yang bersifat gaib (tidak inderawi). Melalui contoh itu diketahui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan pada hakikatnya harus dihayati sebagai hubungan salah satu bentuk kenyataan inderawi dengan bentuk kenyataan tertinggi yang gaib, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Pudjasworo (1982:5) menambahkan bahwa Tari Bedhaya merupakan salah satu bentuk tari yang berkembang di dalam Keraton, maka tarian ini senantiasa selalu menampilkan ciri-ciri aristokratik yang sangat menonjol dan dipenuhi dengan simbol-simbol budaya yang sarat makna. Setiap rangkaian gerak dalam tarian merupakan *sterilisasi* atau penghalusan gerak-gerik simbolis dari menirukan aktivitas alam sekitar yang memiliki makna atau arti. Tindakan simbolis dalam tari tersebut dapat disebut juga dengan istilah ekspresi. Makna yang terdapat pada keseluruhan proses Tari Bedhaya adalah sebagai lambang keberadaan manusia dalam pengertian totalitas yang dimulai

dari lahir sampai mati. Keseluruhan proses itu senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu di dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu manusia lahir, kemudian mengalami hidup dan akhirnya mati. Ketiganya sering disebut *telu-teluning atunggal* dalam menuju kesempurnaan dari seluruh proses kehidupan.

Tari Bedhaya merupakan karya tari yang penuh dengan makna filsafat dan merupakan sistem simbol yang signifikan yang berarti Tari Bedhaya memiliki simbol-simbol yang diungkapkan melalui elemen-elemen tarinya, baik tata rakit, tata busana, tata rias, tata iringan, jumlah penari dan lain sebagainya. Tari Bedhaya di Surakarta (Bedhaya Ketawang) dan Yogyakarta (Bedhaya Semang) merupakan sebuah bentuk tarian klasik yang dianggap mempunyai kekuatan religius magis sekaligus juga diyakini sebagai salah satu bentuk pusaka Keraton (Maharsiwara, 2007: 95).

Tari Bedhaya dalam sejarahnya merupakan tari klasik yang telah ada sejak zaman Kerajaan Mataram pada abad ke-17 dan merupakan kesenian asli Jawa. Suharti (2015:113-115) menyatakan bahwa Tari Bedhaya yang tertua adalah Bedhaya Semang yang dipercaya sebagai ciptaan tokoh mitos yaitu Kanjeng Ratu Kidul, dengan cerita pertemuan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul yang berkuasa di Laut Selatan. Konon, ketika Sultan Agung berkunjung ke Laut Selatan, beliau disuguhi tarian yang sangat anggun dan *apik*. Saat Sultan Agung bertanya tentang nama tarian itu, Kanjeng Ratu Kidul menjelaskan bahwa beliau memberi nama tarian itu Semang yang berarti was-was. Demikian alasan yang dijelaskan Kanjeng Ratu Kidul kepada Sultan Agung adalah agar ketika Sultan Agung memimpin

Kerajaan Mataram selalu was-was atau berhati-hati dengan segala hal yang datang dari dalam maupun luar kerajaan. Tari tersebut khusus dipersembahkan Kanjeng Ratu Kidul kepada Sultan Agung yang sedang memimpin Kerajaan Mataram.

Pudjasworo (1982:7) menambahkan bahwa Tari Bedhaya Semang ini dianggap sakral karena cerita pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Sultan Agung atau pernikahan tersebut dianggap sebagai hubungan suci, karena kesakralannya itulah maka Bedhaya Semang menjadi pusaka Keraton Yogyakarta yang sangat dikeramatkan. Muatan makna simbolik filosofis yang begitu tinggi dan dalam dari Tari Bedhaya Semang, menyebabkan *genre* tari ini senantiasa ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Keraton Yogyakarta. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta bahkan dianggap sebagai salah satu atribut sang raja, yang pada gilirannya juga berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan dan kewibawaan para Sultan.

Sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang, tradisi memiliki pelebagaan Bedhaya terus dilakukan. Masing-masing Sultan ketika memerintah sengaja menciptakan atau mementaskan tarian itu, semata-mata bukan kepentingan pertunjukan saja, tetapi sebagai perwujudan pengukuhan kewibawaan dan lebih kepada kepentingan ritual. Ciri-ciri itu dapat dilihat misalnya tempat pementasannya yang diselenggarakan di Bangsal Kencana dan digunakan untuk kepentingan upacara penting, misalnya hari ulang tahun raja dan naik tahta. Sultan sebagai saksi

utama dan cerita atau tema yang dibawakan memiliki isi atau pun nilai tertentu. Para penari yang membawakan harus dalam keadaan bersih dalam arti tidak sedang menstruasi (Hadi, 2001:83).

Dalam upacara-upacara atau ritual kerajaan yang bersifat sakral dengan menghadirkan Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta itu, berfungsi sebagai alat kebesaran raja, sama dengan alat-alat kebesaran yang lain yang memiliki kekuatan magis seperti berbagai macam senjata, payung kebesaran, mahkota, dan benda-benda lainnya. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta dan benda-benda dengan kekuatan magis yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai pusaka kerajaan yang senantiasa turut memperkokoh maupun memberi perlindungan, ketenteraman, kesejahteraan kepada raja beserta seluruh kawulanya. Kepercayaan seperti itu memiliki makna peranan kosmis raja, istana dan pemerintahannya, yakni kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos. Artinya istana sebagai mikrokosmos berusaha mencari keselarasan, keserasian maupun keharmonisan kehidupan, dan makrokosmos yaitu mengharapkan kelanggengan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran kerajaan (Hadi, 2001:84).

Suharti (2015:245-246) menjelaskan bahwa hampir 130 tahun yang lalu sejak zaman kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921), Tari Bedhaya Semang baru ditarikan lagi pada 7 Oktober 2002 saat *Tingalan Jumênêngan Dalêm* Sri Sultan Hamengku Buwono X yang ke tiga belas. Bersamaan dengan pergeseran waktu dan perkembangan IPTEK, Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta mengalami perkembangan, walaupun begitu

tetap mempunyai makna simbolik filosofis yang tinggi. Perkembangan Tari Bedhaya Semang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Penari yang Membawakan Tari Bedhaya Semang

Dahulu yang boleh membawakan Tari Bedhaya Semang hanya para *sentana dalem* (anak cucu raja), namun sekarang setelah mengalami perkembangan, dapat pula ditarikan oleh siapapun yang berminat dan mampu melakukannya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keterbukaan dari pihak Keraton Yogyakarta yang bersedia menerima pihak-pihak luar Keraton yang ingin belajar dan mendalami Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

b. Penyempitan Waktu Penampilan Tari Bedhaya Semang

Waktu yang diperlukan untuk menarikan sebuah Tari Bedhaya Semang pada jaman dahulu adalah kurang lebih empat jam. Sekarang setelah dilakukan pengemasan, maka waktu pagelaran Tari Bedhaya menjadi satu setengah jam. Meskipun demikian kaidah-kaidah Tari Bedhaya Semang serta makna simbolik filosofisnya tetap tidak berubah.

c. Syarat-syarat Khusus Penari Bedhaya Semang

Salah satu syarat pokok dalam tarian Bedhaya Semang adalah sembilan penari yang tampil semuanya harus masih lajang dan perawan, tidak sedang dalam keadaan datang bulan, dan wajib berpuasa. Hal tersebut bermakna tarian itu memang benar-benar suci, oleh sebab itulah Tari Bedhaya Semang dianggap tarian keramat di Keraton Yogyakarta (Suharti, 2015:235-237).

Herawati (2010:87) menambahkan bahwa Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta ini tersirat nasehat atau makna yang sangat berharga tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Semua disimbolkan dalam penari dan unsur-unsur dalam Tari Bedhaya Semang tersebut. Realitas di atas menunjukkan Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta merupakan bentuk aktivitas religius sakral yang dibingkai dalam sebuah budaya yang berwujud seni tari, yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Jawa.

Sebagai sebuah *genre* tari, spesifikasi Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta antara lain ditunjukkan dengan penggunaan penari putri yang pada umumnya berjumlah sembilan dan mempergunakan rias busana yang serba kembar. Kedua, Tari Bedhaya Semang sebagai salah satu *genre* tari Jawa, telah dijadikan sumber referensi dalam penyusunan gerak tari putri di Keraton Yogyakarta. Ketiga, Tari Bedhaya Semang memiliki muatan makna simbolik dan filosofis yang tinggi dan dalam, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep halus kasar dalam tari Jawa (Pudjasworo, 1993:2).

Pada Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, tidak hanya sejarahnya yang perlu dikaji ulang, tetapi ada beberapa perlengkapan dalam busana yang perlu dikaji pula makna simboliknya. Khususnya pada kain *kampung*, kain *nyamping* dan *udhêt* yang digunakan, terdapat motif batik yang mempunyai nilai dan makna yang perlu digali lebih dalam. Bahasan tentang gaya seni dan budaya ini menarik untuk dikaji pada gaya seni pakaian atau

busana tari klasik dengan ciri seni gaya Yogyakarta, sebagai bentuk budaya yang berada di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Busana yang dikaji adalah busana Tari Bedhaya Semang yang mempunyai kontribusi terhadap estetika bentuk penyajiannya. Penyajian Tari Bedhaya Semang dapat dilihat dari busana yang melekat pada tubuh penari Bedhaya Semang sebagai suatu aspek visual yang penting dalam pertunjukan. Nilai estetis yang terkandung dalam tata busana Tari Bedhaya Semang mempunyai kaitan erat dengan makna yang terkandung pada Tari Bedhaya Semang dengan segala unsur yang terdapat didalamnya.

E. Hasil Penelitian/Kajian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan sumber dari hasil penelitian/kajian yang relevan sebagai acuan dalam meneliti agar menghasilkan penelitian yang sesuai. Adapun hasil penelitian/kajian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Disertasi Theresia Suharti, (2012) yang berjudul “Bedhaya Semang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka”. Kesimpulan dari disertasi ini adalah selama proses reaktualisasi yang dilakukan bagi para penari bisa lebih merasakan hal yang kontemplatif, apa yang bergerak dalam kepenarian ini bukanlah hanya sekedar ragawi, tetapi juga jiwani. Demi menjaga kesakralan proses reaktualisasi ini tidak hanya dalam kehidupan teknis semata, tetapi dilaksanakan melalui laku, sesuai dengan adat budaya dalam kehidupan komunitas Keraton.

Tradisi gaya Yogyakarta dalam seni tari melalui Bedhaya Semang memberikan kesan bahwa sejak pemerintahan Sultan yang pertama tumbuh hingga mencapai pembakuan pada masa Sultan yang kedelapan. Dalam masa yang terakhir ini, bersamaan dengan proses modernisasi budaya, sehingga banyak terjadi pembaharuan, sedangkan yang tradisi akhirnya dideposisi menjadi induk yang menjadi pijakan perkembangan. Masa sekarang ini, adanya pendidikan seni secara akademis berpengaruh bahwa seni dalam komunitas Keraton pun menanamkan kepercayaan pula pada komunitas akademisi dalam bidang seni.

Kedua, Skripsi Fauzun Nurish Sholihah (2006) dengan judul 'Batik Indonesia Karya K.P.A. Hardjonagoro Kajian tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kémbang Bangah sebagai Bentuk Protes Kebudayaan'. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Batik Kémbang Bangah karya K.P.A. Hardjonagoro, jika dilihat dari perwujudannya terdiri dari motif baku yang terus diulang-ulang. Dilihat dari segi bahan, teknik pembuatan dan fungsinya, sama dengan batik-batik pada umumnya, yang membedakan adalah dari warna dan makna ragam hias yang dikandungnya.

Ornamen motif Kémbang Bangah merupakan perwujudan dari ekspresi rasa kecewa, bentuk protes, tolak bala dan permohonan keselamatan, yang kemudian disusun oleh K.P.A. Hardjonagoro menjadi sehelai kain batik. Simbol belah ketupat melambangkan tolak bala dan bentuk segitiga melambangkan permohonan keselamatan, artinya beliau berharap agar kebobrokan dalam kebudayaan yang semuanya dihargai dengan uang dapat

berangsur membaik. Warna-warna yang digunakan pun memiliki arti perlambangan, warna biru tua melambangkan rasa marah dan kekecewaan R. Ng. Ronggowarsito terhadap raja dan lingkungan, yang tertuang dalam *serat Kala Tida*. Warna coklat muda melambangkan kekecewaan Gesang dalam syairnya yang berjudul *Caping Gunung*.

Hal ini menunjukkan bahwa batik motif Kémbang Bangah bila ditinjau dari makna filosofis, tidak hanya memuat protes yang dilakukan oleh Hardjonagoro saja, lebih dari itu ternyata batik Kémbang Bangah juga memuat protes kebudayaan yang dilakukan oleh R. Ng. Ronggowarsito dan Gesang. Terlepas dari kenyataan bahwa budaya sudah tidak lagi dihargai atau batik hanya dijadikan sebagai alat penghasil uang, seperti yang dikemukakan Hardjonagoro dalam protesnya. Kebudayaan yang terdiri dari manusia dan adat istiadat akan terus berkembang. Dahulu batik dibuat oleh rakyat dan dipersembahkan kepada Raja sebagai hadiah, kemudian batik berkembang dan menyatu kembali ke tengah kehidupan masyarakat.

Ketiga, *Jurnal Imaji Vol 14, No.1* tahun 2016 oleh Endang Sutiyati yang berjudul 'Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha'. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha adalah sebuah tarian putri Jawa klasik yang adiluhung, halus, luhur, dan bercerita tentang legenda, babad, ataupun sejarah. Bedhaya sendiri bila diwujudkan dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai lambang arah mata angin, arah kedudukan planet-planet dalam kehidupan alam semesta dan lambang lubang hawa dalam tubuh manusia sebagai kelengkapan hidup

atau dalam bahasa Jawa disebut *babahan hawa sanga* yaitu diwakili oleh dua buah mata, dua buah lubang hidung, satu mulut, dua kuping, satu lubang kemaluan, dan satu lubang pelepasan.

Unsur visual dan makna simbolis pada Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha ini adalah pemakaian batik motif Parang Rusak Sawat Gurdo. Gurdo adalah motif batik dengan gambar garuda. Garuda sebagai lambang matahari, dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia. Parang mempunyai arti perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu. Corak-corak tersebut hadir dan digunakan dalam seni pertunjukan tari keraton bukan sekedar hadir sebagai ragam hias. Corak-corak tersebut dalam hal ini adalah corak larangan, yang merupakan corak ungkapan visual yang lahir dari kerangka pikiran tradisional masyarakat Jawa, yang merupakan kumulasi dari filsafat kejawaan dan kebatinan, konsep kekuasaan, serta orientasi terhadap arah-arah mata angin yang dilatar belakangi pandangan peredaran matahari dalam konteks ketergantungan dan pengakuan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan Sang Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian/kajian yang relevan di atas, didapatkan rujukan relevan sebagai bahan referensi mengenai batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta dan makna simboliknya. Manfaat

yang didapatkan dari hasil penelitian/kajian yang relevan adalah untuk menunjukkan tingkat kebermaknaan penelitian yang akan dilakukan hingga pada akhirnya, hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan berbeda. Perbedaan penelitian Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta dengan ketiga hasil penelitian/kajian yang relevan adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang nantinya akan diteliti dari segi estetika yang mengungkapkan cerita dan pesan terhadap Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode naturalistik (kualitatif). Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bodgan & Taylor (dalam Moleong, 2013:4) menyampaikan dalam buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Berdasarkan judulnya, yaitu batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif ini menggambarkan suatu masalah, menceritakan peristiwa serta melukiskan keadaan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

B. Data Penelitian dan Sumber Data

Data penelitian adalah hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan berupa data empiris (teramati) yang memiliki kriteria valid (Sugiyono, 2011:2), sedangkan sumber data dalam pendapat Sutopo (2006:56) adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Penelitian ini menggunakan data penelitian yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan sumber data yang didapat dari penelitian Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian.

Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Data penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian ini bersumber pada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya (Sutopo, 2006:56-57). Data penelitian dan sumber data pada penelitian Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Data observasi pada penelitian ini berupa hasil pengamatan tentang motif-motif batik yang ada di museum dan perajin batik. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 20 Februari 2017 di Museum Batik

Yogyakarta. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 di Keraton Yogyakarta.

Sumber data primer yang digunakan dalam observasi ini adalah informasi dari Museum Batik dengan narasumber Bapak Didik Wibowo selaku pengelola Museum Batik Yogyakarta, di Widya Budaya (Perpustakaan Keraton dan Penyimpanan Manuskrip Keraton) dan KHP Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta Bidang Kesenian dengan narasumber KRT. Rintaiswara selaku Wakil Penghagêng Kalih Widya Budaya Bidang Kebudayaan.

Sumber data sekunder pada observasi ini berupa foto motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang, foto busana Tari Bedhaya Semang, foto Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, dan data literatur seperti data kepustakaan, yaitu buku referensi tentang batik, busana, makalah, jurnal, dan teks-teks lain yang berhubungan dengan Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan yaitu berada di Museum Batik pada tanggal 8 Juni 2017 dengan narasumber Bapak Didik Wibowo selaku pengelola Museum Batik Yogyakarta, pada tanggal 7-10 Maret 2017 di Widya Budaya (Perpustakaan Keraton dan Penyimpanan Manuskrip Keraton) dan KHP Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta Bidang Kesenian dengan narasumber KRT. Rintaiswara selaku Wakil Penghagêng Kalih Widya Budaya Bidang Kebudayaan, perajin Batik Tamanan Keraton

Yogyakarta dengan narasumber Ibu Kasiyem pada tanggal 20 April 2017, di Ndalem Suryo pada tanggal 30 Maret 2017 dengan narasumber Ibu Kadarjati selaku Guru Tari dan Budayawan di Keraton Yogyakarta, serta Ibu Theresia Suharti selaku Guru Besar Tari dan Budayawan di Keraton Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2017 di Panembahan.

Sumber data primer yang didapatkan pada wawancara yang telah dilakukan menghasilkan data berupa informasi dari hasil wawancara mengenai jenis, bentuk, warna, dan makna Motif Batik pada Busana Tari Befhaya Semang di Keraton Yogyakarta sedangkan sumber data sekunder pada wawancara ini berupa data literatur seperti data kepustakaan, yaitu buku referensi tentang batik, busana, makalah, jurnal, dan teks-teks lain yang berhubungan dengan Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan berupa gambar (foto) dan catatan lapangan yang didapatkan pada tanggal 20 Februari 2017 di Museum Batik Yogyakarta dan pada tanggal 21 Februari 2017 di Keraton Yogyakarta.

Sumber data primer yang didapatkan pada dokumentasi penelitian ini berupa foto dan catatan lapangan jenis-jenis batik, bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang, dan ornamen motif batik sêmèn yang didapatkan di Museum Batik Yogyakarta, foto dan catatan lapangan busana Tari Bedhaya Semang dan Tari Bedhaya Semang yang

didapatkan di Widya Budaya (Perpustakaan Keraton dan Penyimpanan Manuskrip Keraton) dan KHP Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta Bidang Kesenian yang menghasilkan foto dan catatan lapangan bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.

Sumber data sekunder pada dokumentasi ini berupa data literatur seperti data kepustakaan, yaitu buku referensi tentang batik, busana, makalah, jurnal, dan teks-teks lain yang berhubungan dengan Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2011:224). Instrumen penelitian yang dijabarkan Sugiyono (2011:102) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Lebih lanjut peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitiannya.

Instrumen pendukung yang digunakan untuk membantu mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen utama dan pendukung dalam pengumpulan data pada

penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Nana Syaodih (2013:220) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang terjadi. Sugiyono (2011:145) menambahkan bahwa observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Tahapan observasi ada 3 yaitu:

- a. Observasi deskriptif, yakni tahap penjelajahan secara umum dan menyeluruh serta mendeskripsikan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
- b. Observasi terfokus, yakni tahap observasi yang mempersempit fokus pengamatan pada aspek tertentu.
- c. Observasi terseleksi, yakni tahapan di mana peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Spradley dalam Sugiyono, 2011:230-231).

Observasi deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu di Keraton Yogyakarta, Museum Batik, dan mengamati batik-batik yang terdapat di tempat penelitian tersebut. Observasi terfokus mulai dilakukan dengan mengamati batik yang ditunjukkan melalui foto oleh Tepas Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta dan pengamatan motif batik yang diterapkan pada busana Tari Bedhaya Semang di Museum Batik Yogyakarta. Batik pada busana Tari Bedhaya

Semang tersebut kemudian dianalisis berdasarkan unsur-unsur visual seni rupa. Observasi terseleksi dilakukan dengan mengurai fokus yang ditemukan dari hasil analisis secara keseluruhan pada karya, merincikan data sehingga tidak keluar dari fokus permasalahan.

Teknik pengumpulan data berupa observasi dilakukan oleh instrumen utama beserta dengan instrumen pendukung yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar dan jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan topik permasalahan yang diantaranya observasi tentang batik pada busana yang dikenakan saat Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Observasi juga dilakukan di Museum Batik, Museum Sonobudhoyo, dan Keraton Yogyakarta.

Pedoman observasi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang datanya berisi kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan lingkungan, dan tampilan tingkah laku baik dari subyek maupun obyek penelitian. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian atau keadaan yang muncul saat melakukan penelitian untuk melengkapi data-data wawancara.

2. Wawancara

Moleong (2013:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah pengambilan data melalui tanya jawab secara lisan antara penulis dengan responden yang cukup mendalami permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Museum Batik dengan narasumber Bapak Didik Wibowo selaku pengelola Museum Batik Yogyakarta, di Widya Budaya (Perpustakaan Keraton dan Penyimpanan Manuskrip Keraton) dan KHP Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta Bidang Kesenian dengan narasumber KRT. Rintaiswara selaku Wakil Penghagêng Kalih Widya Budaya Bidang Kebudayaan, perajin Batik Tamanan Keraton Yogyakarta dengan narasumber Ibu Kasiyem, di Ndalem Suryo dengan narasumber Ibu Kadarjati selaku Guru Tari dan Budayawan di Keraton Yogyakarta, serta Ibu Theresia Suharti selaku Guru Besar Tari dan Budayawan di Keraton Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan oleh instrumen utama beserta dengan instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data mengenai batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, agar tanya jawab dalam wawancara tetap relevan dan tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian yaitu tentang batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba dan Licoln dalam Moleong, 2013:216-217). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan mengenai pagelaran Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2002 yang merupakan ajang di mana Tari Bedhaya Semang tersebut ditarikan kembali setelah 130 tahun tidak pernah ditarikan di Keraton Yogyakarta. Catatan tersebut didapatkan dari buku “Bedhaya Semang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka”, yang membahas tentang Tari Bedhaya Semang beserta Batik yang dikenakan pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

Dokumentasi lainnya berupa foto-foto Tari Bedhaya Semang yang didapatkan dari Tepas Kridhomardhowo Keraton Yogyakarta dan Museum Batik sehingga terlihat betul para penari tersebut mengenakan batik dengan motif sêmèn. Peneliti sendiri juga melihat secara langsung motif batik pada kain batik dan foto yang ada di museum Batik untuk didokumentasi ulang.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dilakukan oleh instrumen utama beserta dengan instrumen pendukung yaitu pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Pedoman dokumentasi ini akan dijadikan sebagai data tambahan guna pelengkap data dalam menganalisis suatu permasalahan.

- a. Dokumen tertulis merupakan dokumen berupa buku-buku atau tulisan ilmiah sebagai tambahan referensi. Dalam penelitian ini, digunakan buku buku teks, jurnal, serta makalah yang berkaitan dengan permasalahan tentang batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.
- b. Dokumen tidak tertulis merupakan dokumen berupa gambar, video, dan foto yang berkaitan dengan batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2013:320). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2013:327), antara lain adalah

1. Perpanjangan keikutsertaan.
2. Ketekunan pengamatan.
3. Triangulasi.
4. Pengecekan sejawat.
5. Kecukupan referensial.
6. Kajian kasus negatif.

7. Pengecekan anggota.
8. Uraian rinci.
9. Audit kebergantungan.
10. Audit kepastian.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Moleong (2013:330) menyampaikan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik yang digunakan yaitu teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi tidak bisa langsung dijadikan acuan, masih ada keraguan yang mengharuskan mencari kejelasan dari proses wawancara. Proses wawancara dan observasi pun dirasa masih ragu dan harus dilengkapi dengan mencari dokumentasi-dokumentasi karya. Hasil ketiganya dikumpulkan, dipilih, dan barulah diambil kesimpulannya. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu dengan melakukan observasi di Keraton Yogyakarta dan Museum Batik, wawancara secara mendalam dengan KRT. Rintaiswara, Bapak

Didik Wibowo, Ibu Kadarjati, Ibu Kasiyem, dan Ibu Theresia Suharti, serta mengumpulkan dokumentasi dari Keraton Yogyakarta dan Museum Batik yang berupa rekaman wawancara, foto dan catatan tertulis mengenai Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana analisa data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dengan analisis data. Analisis data dalam pandangan Patton (dalam Moleong, 2013:280), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono (2011:243) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sebelum memasuki lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah memasuki lapangan. Model analisis ini terdapat tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta

membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:247). Reduksi data mulai disusun secara tertulis setelah observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai dilakukan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis, foto, dan rekaman saat pengumpulan data dilakukan. Selanjutnya menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2011:249) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori grafik dan sejenisnya. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif yang digolongkan sesuai topik masalah. Hasil wawancara akan mendapatkan keterangan lebih dalam mengenai Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta dan disusun dalam teks naratif. Sedangkan hasil observasi secara langsung menghasilkan catatan mengenai unsur-unsur visual seni rupa mengenai Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011:252).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan tentang Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Tari Bedhaya Semang menjadi salah satu tari sakral yang juga dianggap sebagai pusaka tertua di Kasultanan Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan Keraton Yogyakarta. Banyak masyarakat di lingkungan Keraton Yogyakarta dan sekitarnya meyakini bahwa Tari Bedhaya Semang merupakan ciptaan Hamengku Buwono I yang pada tahun 1755 menjadi Raja pertama di Keraton Yogyakarta (Suharti, 2015:3-4).

Tari Bedhaya Semang merupakan sebuah tarian sakral tertua di Keraton Yogyakarta. Bedhaya merupakan susunan sembilan penari putri yang kesembilan penari tersebut mengenakan busana dan riasan yang serba kembar. Semang berarti was-was atau khawatir. Konon, nama Semang adalah pemberian dari Kanjeng Nyai Roro Kidul. Tarian tersebut dipersembahkan kepada Sultan Agung saat berkunjung ke pantai selatan, beliau disuguhi sebuah tarian yang berkomposisi sembilan penari putri. Hal tersebut juga dipertegas oleh budayawan sekaligus guru tari di Keraton Yogyakarta, Sri Kadarjati (30 Maret 2017) yang mengatakan bahwa:

Tari Bedhaya Semang berkomposisi sembilan penari putri dengan gerakan tari yang anggun dan gagah serta alunan *gêndhing* yang gemulai mengikuti gerakan para penari. Sembilan penari tersebut mengenakan busana dan riasan yang serba kembar.

Pagelaran Tari Bedhaya Semang hanya digelar di Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta. Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta dibangun oleh

Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756M. Dibangunnya Bangsal Kencono ditujukan untuk acara keagamaan atau kesultanan. Tempat ini juga digunakan untuk acara *Tingalan Jumênêngan Dalêm* atau acara naik tahta seorang Sultan termasuk untuk pagelaran Tari Bedhaya Semang.

Pagelaran Tari Bedhaya Semang yang dipertunjukkan di Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta mengenakan busana dan riasan yang serba kembar, sehingga tak satupun orang mampu mengenali siapa para penarinya. Tak jarang pula, ada yang melihat pertunjukan tari tersebut berjumlah sepuluh penari yang konon salah satu diantara mereka merupakan Kanjeng Nyai Roro Kidul. Sri Kadarjati (30 Maret 2017) juga menceritakan hal yang sama, bahwa:

Hanya orang yang mempunyai kemampuan lebih seperti indera keenam yang mampu melihat pagelaran Tari Bedhaya Semang berjumlah sepuluh penari. Tidak semua penonton dapat melihatnya dengan mata telanjang, lagi pula kesembilan bahkan kesepuluh penari tersebut memakai busana dan riasan yang serba sama sehingga tidak ada satupun penonton yang dapat mengenali antara satu penari dengan penari lainnya. Busana dan riasan yang serba kembar tersebut mampu membuat para penonton *pangling*.

Busana yang dikenakan oleh penari Bedhaya Semang adalah *kampuh agêng* dengan *paès agêng* mirip dengan busana dan riasan pengantin putri kebesaran Keraton Yogyakarta. *Kampuh* merupakan kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 2 meter dan biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari gaya Yogyakarta. *Kampuh* yang digunakan oleh penari Bedhaya Semang adalah *kampuh* batik dengan motif *sêmèn* yang telah dilapisi dengan emas 24 karat. Selain menggunakan *kampuh*, para penari juga menggunakan kain *nyamping* serta *udhêt*. Kain *nyamping* adalah kain panjang

bermotif batik atau beberapa orang Jawa menyebutnya kain jarit yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan *udhêt* adalah selendang kecil yang dipakai di pinggang berukuran 2 meter x 20 cm seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta
(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, 7 Oktober 2002)

B. Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Pada pembahasan tentang bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, terlebih dahulu akan diulas mengenai pengertian busana secara umum. Busana bagi masyarakat merupakan bagian terpenting dalam hidup karena merupakan wujud wibawa dari pemakainya. Kata busana yang dijelaskan oleh Wojowasita (1979:194) berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *bhusana* yang kemudian beralih menjadi Bahasa Jawa Kuno yaitu *bhusana* yang berarti perhiasan. Di dalam Bahasa Jawa Baru,

terutama di kalangan Keraton, busana biasa dipakai untuk menyebut pakaian kebesaran raja. Pakaian kebesaran raja tersebut misalnya busana *keprabon*. Poerwadarminta (1976:172) mengatakan bahwa busana dalam Bahasa Indonesia berarti pakaian atau yang indah-indah dan perhiasan.

Busana adalah ekspresi budaya. Pada tingkat pertama dari kebutuhan manusia, busana berfungsi sebagai pelindung, baik pelindung terhadap kotoran, terhadap sengatan matahari maupun terhadap udara dingin. Namun pada tingkat kedua kebutuhan manusia, busana berfungsi sebagai sosial. Semakin rumit struktur suatu masyarakat semakin bervariasi pula ragam busana manusia karena mengikuti aneka peranan dan golongan manusia di dalamnya. Dengan kata lain, keanekaragaman itu terkait dengan aneka status sosial tertentu. Disamping itu, busana seringkali dikenai konvensi-konvensi tertentu yang dikaitkan dengan peristiwa atau situasi tertentu (Condronogoro, 1995:2).

Condronogoro (1995:7) menambahkan juga bahwa Keraton Yogyakarta adalah tempat yang mana menjadi salah satu sentra kekuatan politik, budaya dan adat, bahkan sampai sekarang masih memiliki aset budaya yang sangat mengangumkan, walaupun aset itu adalah peninggalan masa lampau yang bernafas kerajaan. Diantara aset tersebut, busana adat merupakan salah satu peninggalan masa lampau yang sampai hari ini masih dilestarikan di kalangan Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta memiliki berbagai perangkat busana yang cukup banyak jumlah dan ragamnya, yang masing-masing hanya bisa dikenakan pada peristiwa dan upacara tertentu khusus raja. Misalnya busana pada saat upacara

labuhan, jumênêngan Dalêm, bahkan pada saat pertunjukan tari. pada saat pertunjukan tari yang di gelar di Keraton Yogyakarta, seluruh perangkat pagelaran tari termasuk Raja dan para penari memakai busana khas yang hanya digunakan pada saat acara tersebut.

Pada pertunjukan tari, busana merupakan aspek visual yang sangat membantu ekspresi bagi sebuah pertunjukan, sehingga busana berfungsi sebagai pendukung yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Batik merupakan kelengkapan busana bagi masyarakat Jawa di masa lampau termasuk dalam sebuah pertunjukan tari, di mana sebagian dari motif-motifnya juga memperlihatkan derajat pemakainya. Didik Wibowo (8 Juni 2017) menyatakan dalam wawancaranya bahwa motif batik tradisional pada umumnya mempunyai arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran manusia pada masa lampau sehingga seringkali dijumpai kenyataan bahwa berbagai makna simbolik pada kain batik dianggap dapat memberikan harapan bagi pemakainya.

Pertunjukan tari klasik yang ada di Keraton Yogyakarta, khususnya yang dalam penelitian ini adalah Tari Bedhaya Semang yang ditarikan pada saat *Tingalan Jumênêngan Dalêm* Sri Sultan Hamengku Buwono X yang ke tiga belas tanggal 7 Oktober 2002 di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta, para penarinya memakai busana batik yang terdapat pada *kampuh agêng* sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. *Kampuh Agêng* Tari Bedhaya Semang
(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, 7 Oktober 2002)

Kampuh adalah kain batik berukuran 4 meter x 2 meter dan biasanya digunakan juga oleh pengantin maupun penari gaya Yogyakarta, sedangkan *kampuh agêng* adalah kain batik berukuran 4 meter x 2 meter, bermotif batik sêmèn, dan seluruh motifnya dilapisi dengan emas 24 karat atau lebih sering disebut *kampuh agêng* yang dikenakan para penari Bedhaya Semang seperti yang terlihat pada gambar 2 dikenakan sebagai *kémbén* atau kain penutup seluruh badan. *Kampuh agêng* dikenakan dari dada/menutupi dada dan diharuskan pada bagian *kampuh agêng* yang bermotif gurdo harus tepat diletakkan di bagian bawah pantat penari atau seperti pada gambar 2.

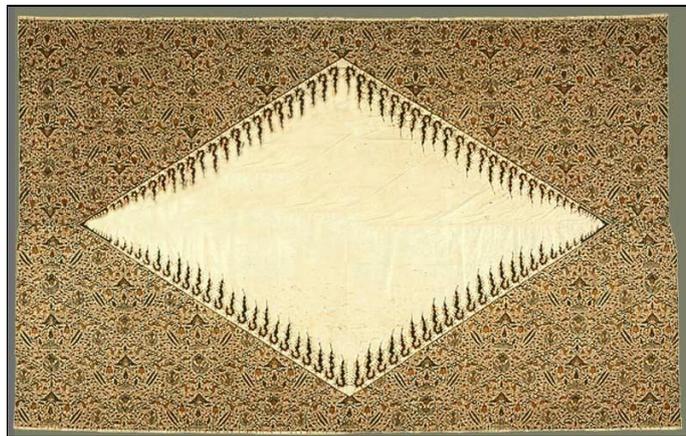
Busana Tari Bedhaya Semang yang berupa *kampuh agêng* terbuat dari batik yang dikerjakan oleh abdi dalem Keraton Yogyakarta secara turun terurun sehingga bentuk motif batik yang di lukiskan pada kain merupakan bentuk baku yang menjadi contoh untuk pembuatan selanjutnya. Bentuk motif batik yang dibuat untuk *kampuh agêng* pada busana Tari Bedhaya Semang adalah bentuk-bentuk yang diambil dari lingkungan sekitar atau alam. Bentuk apa saja yang ada di lingkungan sekitar atau alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempap apabila di aplikasikan pada batik. Tidak hanya bentuk saja yang menjadi dasar perwujudan batik pada busana Tari Bedhaya Semang, warna juga berperan penting dalam harmoni busana Tari Bedhaya Semang yang tersusun menjadi *kampuh agêng*.

Warna merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan sebuah batik. Warna yang menjadi dasar sebuah kain batik memiliki nilai yang tinggi. Warna batik pada *kampuh agêng* busana Tari Bedhaya Semang tidak lepas dari makna yang telah ada sejak pertama kali batik ini diciptakan. Dengan adanya warna, seperti warna dasar/pokok dan warna pendukung membuat batik yang dihasilkan semakin memiliki nilai keagungan yang tinggi. Lisbijanto (2013:52) menyatakan bahwa warna dalam pembuatan batik sangat menentukan bagi keindahan maupun makna dari kain batik tersebut. Dalam setiap warna yang digunakan mampu memberikan kesan dan identitas tertentu untuk si pemakainya.

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari

pengalaman indera pengelihatan (Sanyoto, 2010:11). Warna yang terdapat pada *kampuh agêng* busana Tari Bedhaya Semang adalah warna cokelat sogan biru kehitaman dengan lapisan emas 24 karat pada seluruh motifnya. Bentuk dan warna batik pada *kampuh agêng* busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta akan dijelaskan sebagai berikut.

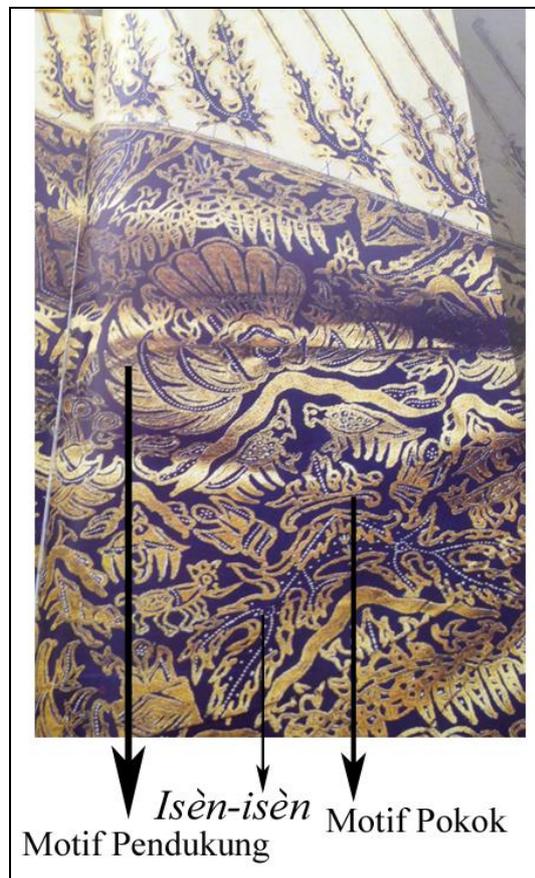
Pada pembahasan tentang bentuk dan warna *kampuh agêng* pada busana Tari Bedhaya Semang, terlebih dahulu akan diulas mengenai motif batik pada *kampuh agêng* yang tampak seperti gambar berikut.



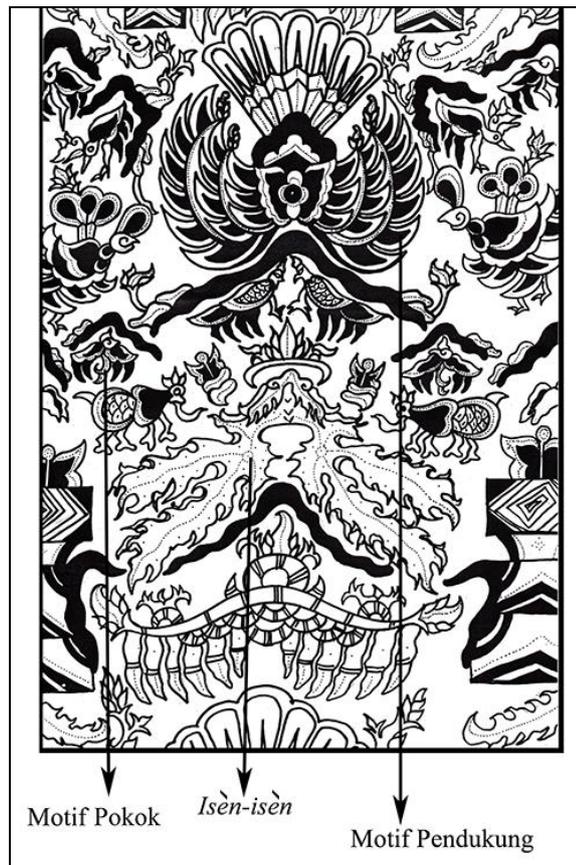
Gambar 3. *Kampuh Agêng* pada Busana Tari Bedhaya Semang
(Dokumentasi KHP Kridomardhowo, Maret 2017)

Motif utama atau motif pokok pada *kampuh agêng* Tari Bedhaya Semang yaitu menggunakan motif batik *sêmèn*. Motif *sêmèn* tersusun dari ornamen tumbuhan yang bersemi atau sering disebut dengan *sêmèn*. Selain motif pokok, terdapat juga motif pendukung yang di antaranya adalah ornamen *gurdo*, *lar*, *pohon hayat*, *meru*, *lidah api*, *hewan darat kaki empat*, *hewan udara*, *dampar*, dan *bangunan rumah*, serta *isèn-isèn* yang berupa *cêcêk* dan *sawut* (wawancara dengan Kasiyem, 20 April 2017).

Keseluruhan motif tersebut dipadukan sedemikian rupa menjadi satu kesatuan sehingga disebut sebagai motif sêmèn. Motif sêmèn sendiri berarti semi, merawat, sesuatu yang dekat dengan kita (alam) sehingga sering juga disebutkan sêmèn adalah tumbuhan yang bersemi yang dirawat sejak ia menjadi biji atau tunas hingga dia bersemi atau tumbuh dan berbuah (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017), seperti tampak pada gambar 6 dan 7 berikut.



Gambar 4. Motif Batik Sêmèn Pradan pada *Kampuh Agêng* Busana Tari Bedhaya Semang



Gambar 5. Motif Batik Sêmèn

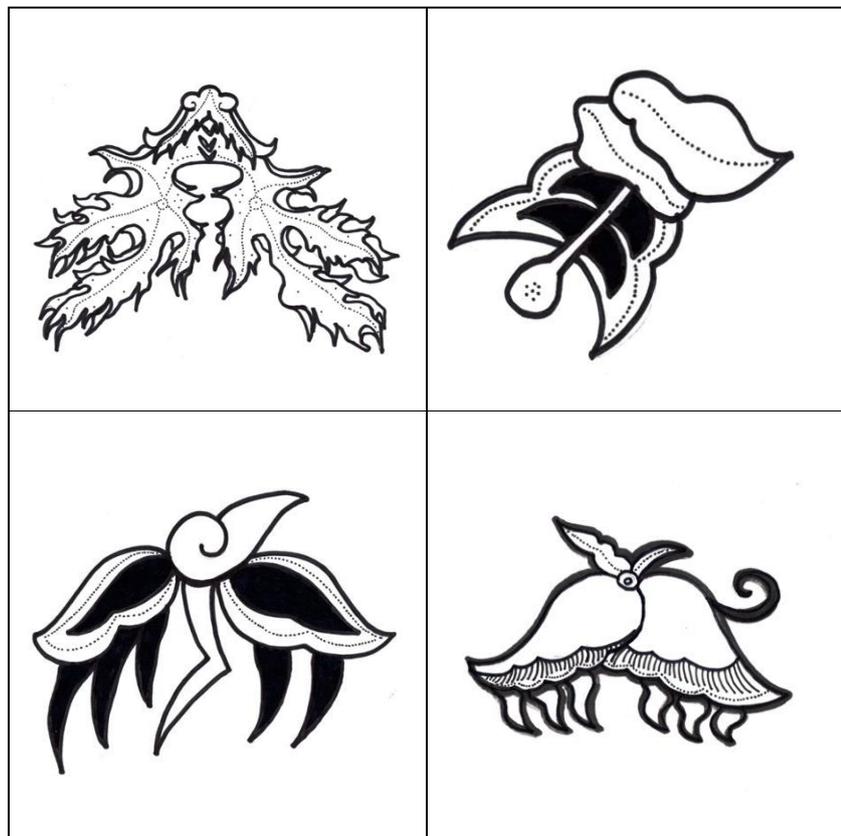
Pada pembahasan tentang motif batik sêmèn pada *kampung agêng*, terdapat beberapa motif yang menyusun motif batik sêmèn menjadi suatu bentuk kesatuan yang utuh, yaitu tersusun dari motif pokok, motif pendukung, dan *isèn-isèn* yang akan diulas berikut ini.

1. Motif Pokok

a. Sêmèn atau Tumbuhan yang Bersemi

Sêmèn atau tumbuhan yang bersemi merupakan ornamen yang menjadi motif pokok dalam pembuatan motif batik sêmèn. Ornamen tumbuhan atau sêmèn berperan penting dalam harmoni batik motif

sêmèn sehingga motif batik ini sebut dengan motif batik sêmèn. Unsur utama pada batik motif sêmèn adalah tumbuhan yang bersemi seperti sulur, dedauan, dan juga bunga. Kesemua ornamen yang tersusun menjadi motif batik sêmèn digambarkan secara imajiner atau tidak sama persis dengan aslinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa pandangan orang di Jawa yang menganggap bahwa kita tidak boleh menciptakan suatu benda yang mati itu menyerupai ciptaan asli dari Tuhan.

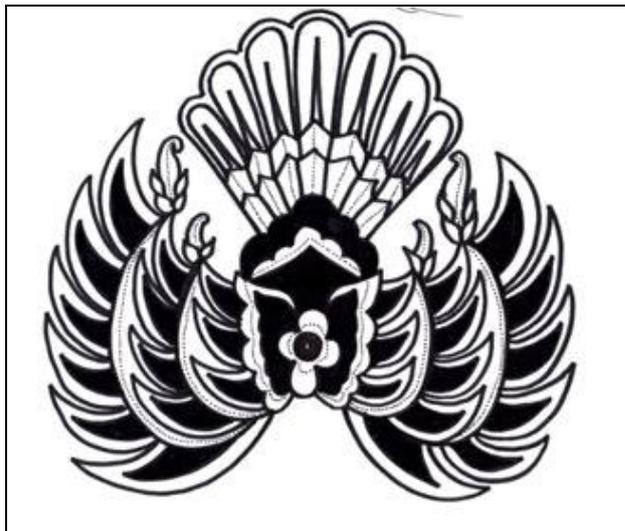


Gambar 6. Ornamen Sêmèn atau Tumbuhan yang Bersemi

2. Motif Pendukung

a. Gurdo atau Burung Garuda

Ornamen gurdo adalah motif batik yang berbentuk burung Garuda. Ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan, selain itu juga merupakan simbol kehidupan di dunia atas (para Dewa). Ornamen ini termasuk dalam pola larangan karena saat peralihan Hindu ke Islam para penghuni Keraton saat itu masih mengramatkan gambar garuda yang dianggap sebagai tunggangan para dewa. Oleh karenanya, ornamen ini hanya diperbolehkan dipakai untuk keluarga Keraton.



Gambar 7. Ornamen Gurdo atau Burung Garuda

b. Lar atau Sayap Garuda

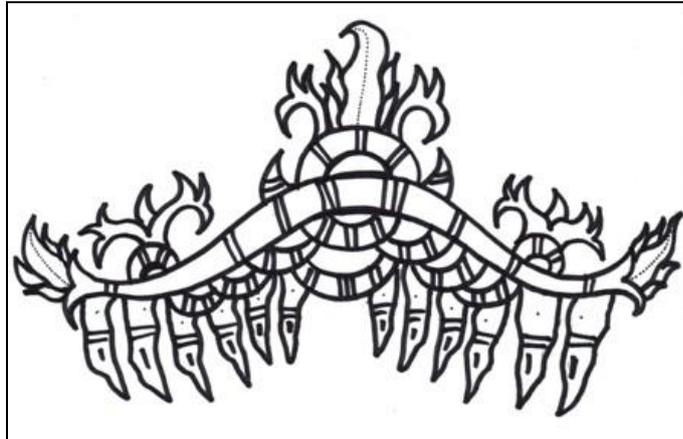
Lar juga merupakan ornamen garuda namun tanpa ekor, hanya satu sayap setengah terbuka. Lar atau satu sayap garuda adalah simbol perlindungan dari kekuatan Sang Pemelihara (Dewa).



Gambar 8. Ornamen Lar

c. Pohon Hayat

Pohon hayat adalah salah satu motif utama pada kain batik yang terdapat hampir di semua daerah di Indoensia. Catatan tentang pengertian pohon ditemukan pada masa pemerintahan Mulawarman pada tahun 400 Masehi, yakni 7 buah prasasti berbentuk Yupa (tugu peringatan upacara kurban), tertera seperti kalpavrksa tumbuh di India yang juga berarti pohon surga, pohon pengharapan, pohon masa dunia, pohon keinginan atau pohon dengan ciri khusus. Secara simbolis pohon tersebut dianggap sebagai pohon surga atau terdapat pada panil-panil candi (Vogel 1918:215). Pohon tersebut dianggap sebagai gambaran pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan, sehingga pohon hayat merupakan simbol kehidupan.



Gambar 9. Ornamen Pohon Hayat

d. Meru atau Gunung

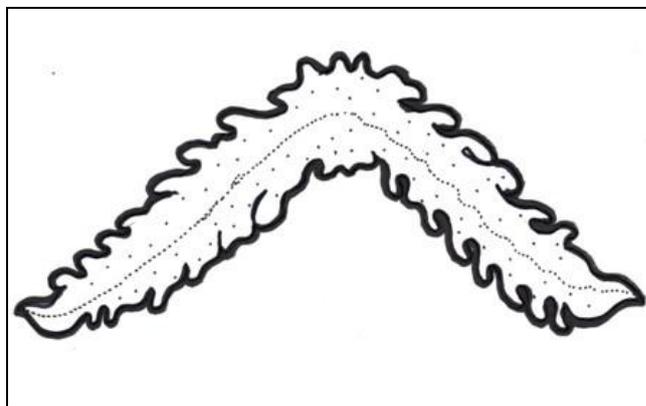
Meru merupakan simbol gunung yang asal usulnya merupakan Gunung Mahameru, gunung tertinggi di Jawa yang juga merupakan persemayaman dewa-dewa atau Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Shiwa) dalam sejarah Hindu. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi yang didalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Bentuk ornamen meru adalah geometris berbentuk segitiga. Penggunaan ornamen meru sebagai dasar motif gelombang seolah untuk menggambarkan kehidupan manusia yang sering kali naik turun seperti gelombang. Meru juga merupakan simbol kesuburan dengan pohon hijau dan sumber air bagi makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan).



Gambar 10. Ornamen Meru

e. Lidah Api

Ornamen lidah api sering disebut sebagai cemukiran atau modang. Makna dari lidah api sering dikaitkan dengan kesaktian dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya digambarkan dengan deretan api. Selain itu juga menjadi simbol semangat hidup manusia.

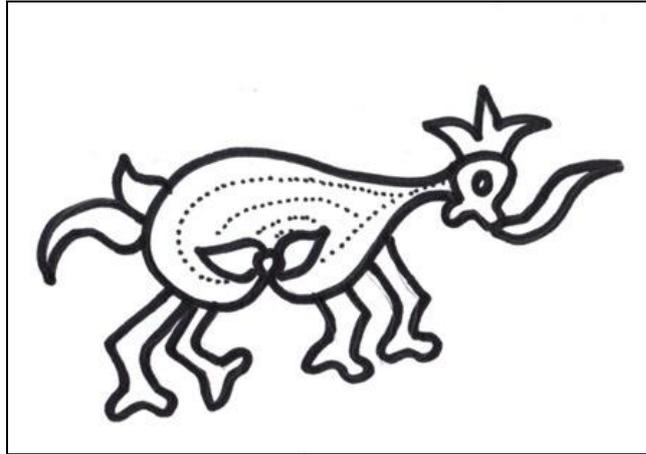


Gambar 11. Ornamen Lidah Api

f. Hewan Darat Kaki Empat

Ornamen yang menggambarkan hewan darat banyak dipakai banyak dipakai pada batik rakyat atau batik petani, selain ornamen-ornamen

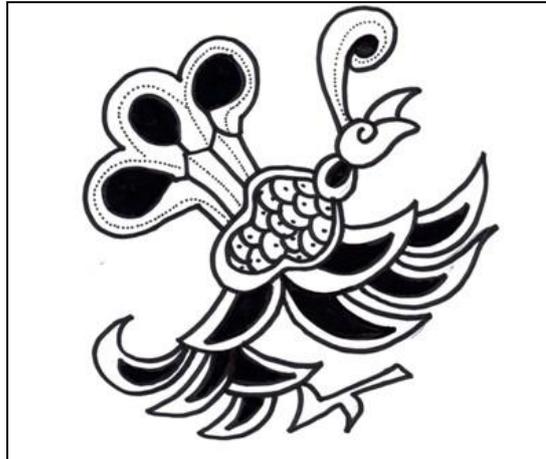
yang menggambarkan tetumbuhan. Ornamen ini bisa bermacam-macam bentuk hewan berkaki empatnya. Diantaranya yang digunakan pada motif sêmèn adalah kijang, hewan berkaki empat yang melambangkan kehidupan di dunia tengah atau di tempat makhluk hidup tinggal.



Gambar 12. Ornamen Hewan Kaki Empat

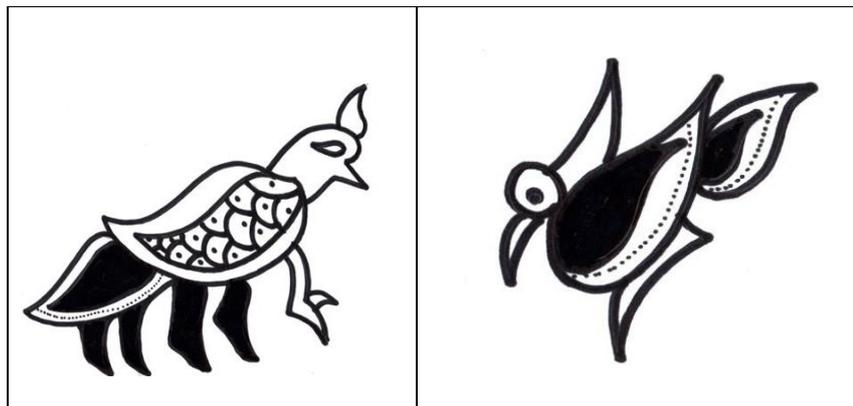
g. Hewan Udara

Ornamen yang menggambarkan hewan udara diantaranya adalah burung merak (simbol keindahan) yang digambarkan secara imajiner. Hewan udara dalam penciptaan motif sêmèn ini mempunyai makna adanya kehidupan atas/kehidupan yang suci, kehidupan yang ditujukan untuk Tuhan.



Gambar 13. Ornamen Hewan Udara

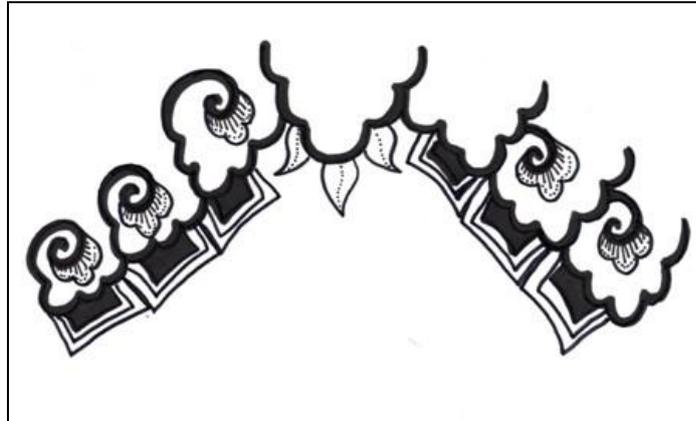
Hewan-hewan pendukung lainnya pada motif sêmèn diantaranya adalah burung-burung kecil dan kupu-kupu.



Gambar 14. Ornamen Hewan

h. Dampar arau Singgasana

Ornamen batik yang menyerupai bangunan rumah namun memiliki tambahan atau dipadukan dengan lar dan lidah api ini sering disebut dengan singgasana atau dampar. Ornamen ini memiliki arti sebuah kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang tinggi.



Gambar 15. Ornamen Singgasana Atau Dampar

i. Bangunan Rumah

Ornamen bangunan rumah merupakan pelengkap dari keseluruhan motif sêmèn. Ornamen ini melambangkan tempat tinggal manusia.

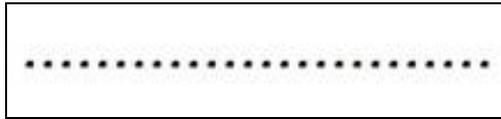


Gambar 16. Ornamen Bangunan Rumah

3. *Isèn-isèn*

a. Titik-titik atau *Cêcêk*

Titik-titik atau *cêcêk* yang terdapat pada motif batik sêmèn merupakan pengisi motif batik atau yang sering disebut dengan ragam hias *isèn-isèn*.



Gambar 17. *Isèn-isèn* Titik-titik atau *Cêcêk*

b. *Sawut*

Sawut merupakan deretan garis-garis sejajar yang biasanya ada didalam ornamen sebagai pengisi ornamen tersebut. Bentuknya bisa garis lurus maupun garis lengkung, sesuai dengan selera pengayaan pembuatan ornamen pada motif batik.



Gambar 18. *Isèn-isèn* *Sawut*

4. Warna

Pada batik motif sêmèn, latar kain berwarna coklat sogan biru kehitaman dan semua motif berprada atau berlapis emas 24 karat. Warna coklat sogan biru kehitaman merupakan simbol rendah hati, arif dan bijaksana serta ketentraman, kedamaian, kedudukan yang tinggi, dan lapisan coklat keemasan melambangkan sebuah kemuliaan. Dari hal tersebut, terdapat harapan agar ketika mengarungi kehidupan, hendaknya manusia selalu dilandasi sikap rendah hati, arif, dan bijaksana, agar selalu memperoleh kedamaian dan ketentraman dalam hidup sehingga didalam kehidupannya selalu memperoleh kedudukan yang tinggi dan juga mendapatkan kemuliaan.

C. Makna Simbolik dari Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Pada pembahasan tentang makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, terlebih dahulu akan diulas mengenai busana. Busana batik pada zaman dahulu merupakan busana kebesaran Keraton yang hanya dikenakan oleh keluarga Raja dan para abdi dalem. Setiap busana batik yang dikenakan terdapat motif yang memiliki filosofi kehidupan sendiri. Motif yang diciptakan oleh pembuatnya selalu memiliki makna yang tersirat sebagai harapan bagi pemakainya. Dalam penciptaan motif batik, pada zaman dahulu di Keraton selalu terinspirasi dari lingkungan alam sekitar, misalnya tumbuhan, hewan, benda-benda mati dan lain-lain. Tidak heran jika sampai saat ini, batik

memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia khususnya di lingkungan Keraton.

Selain menjadi busana kebesaran Keraton, batik juga digunakan untuk menunjukkan strata atau jabatan seseorang. Di lingkungan Keraton Yogyakarta sendiri juga terdapat motif batik yang hanya dikenakan untuk satu acara saja, seperti halnya pada pagelaran tari-tarian sakral di Keraton Yogyakarta dan salah satu tari sakral tertua di Keraton Yogyakarta adalah Tari Bedhaya Semang (wawancara dengan Theresia Suharti, 12 Juni 2017). Busana yang dikenakan pada penari Bedhaya Semang, memakai busana batik yang hanya digunakan untuk tari itu saja, bahkan terdapat berbagai ritual dalam pembuatan busana batik tersebut hingga pada saat dikenakan oleh penari (wawancara dengan KRT. Rintaiswara, 7 Maret 2017).

Motif batik yang dikenakan oleh penari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta tentunya memiliki makna pada setiap bentuk dan warnanya, sehingga dalam pertunjukan Tari Bedhaya Semang, penari yang mengenakan batik tersebut mampu mengungkapkan isi cerita tari yang dibawakan karena busana yang dikenakan. Batik yang dikenakan oleh penari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta merupakan batik yang memiliki nilai kedudukan dan makna yang tinggi bagi seluruh pihak yang ikut andil dalam proses Tari Bedhaya Semang. Khusus untuk penari Bedhaya Semang, batik yang dikenakan pada *kampuh agêng* adalah batik motif *sêmèn pradan*. Pradan merupakan keseluruhan motif yang dilapisi oleh emas 24 karat sehingga batik tersebut memiliki makna keagungan yang tinggi (wawancara dengan Didik

Wibowo, 8 Juni 2017).

Busana Tari Bedhaya Semang terdiri dari berbagai macam yang salah satunya adalah batik yaitu pada *kampuh agêng*. Bentuk motif yang membentuk batik menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmoni tersebut tidak dapat dipisahkan dari warna dasar yang melatarbelakanginya. Bentuk dan warna motif batik yang terdapat pada *kampuh agêng* tidak lepas dari makna simbolik yang terkandung didalamnya. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digambarkan pada suatu media (Djelantik, 2004:52) yang pada hal ini adalah batik pada *kampuh agêng*. Makna simbolik dari bentuk dan warna pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Kampuh agêng adalah kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin putri kebesaran Keraton maupun penari khas Yogyakarta yang berukuran kurang lebih 4 meter x 2 meter dan pada keseluruhan motifnya dilapisi dengan emas 24 karat. *Kampuh agêng* yang terdapat pada busana Tari Bedhaya Semang terbentuk dari motif batik *sêmèn*, berwarna dasar cokelat sogan biru kehitaman dan berlapis emas. Motif *sêmèn* terbentuk dari berbagai macam ornamen, yaitu *sêmèn*, *gurdo*, *lar*, *pohon hayat*, *meru*, *lidah api*, *dampar*, *bangunan rumah*, *hewan darat kaki empat*, *hewan udara*, dan *isèn-isèn*. Keseluruhan ornamen yang membentuk motif *sêmèn* tersebut memiliki makna simbolik berdasarkan pandangan hidup sebagai kearifan lokal.

Makna simbolik dari motif batik sêmèn jika diurai satu persatu ornamennya adalah sebagai berikut. Sêmèn, atau tumbuhan yang bersemi merupakan ornamen pokok yang sekaligus menjadi motif pokok pada *kampung agêng*. Sêmèn juga melambangkan kekuatan, sumber dari segala keberadaan dan pusat kekuasaan. Sêmèn berarti semi atau tunas yang bersemi dan memiliki hubungan dengan ornamen meru. Konon, di puncak Gunung Mahameru terdapat tunas-tunas atau tumbuh-tumbuhan yang selalu bersemi. Di antara pepohonan tersebut terdapat pohon-pohon yang dianggap keramat, yaitu pohon Sandilata (pohon hidup) yaitu pohon yang dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal, pohon Soma yang dapat memberikan kesaktian, pohon Jambuwreksa yang menjulang tinggi hingga ke angkasa dengan banyak cabang, pohon Acwata yang akarnya menjulur ke bawah dan dianggap sebagai lambang milik Sang Hyang Wisnu, melambangkan sinar matahari sebagai pohon yang kekal abadi adalah pohon Plasa milik Sang Hyang Brahma dan pohon Yagroda milik Sang Hyang Siwa (Kusrianto, 2013:4). Selain ornamen pokok, terdapat pula ornamen pendukung yang juga memiliki makna simbolik, yaitu gurdo, lar, pohon hayat, meru, hewan darat kaki empat, hewan udara, lidah api, dampar, dan bangunan rumah.

Gurda, nama ornamen yang diambil dari nama burung besar yang dalam pandangan Jawa memiliki kedudukan sangat penting, yaitu burung garuda. Bentuk ornamen gurda terdiri dari dua buah sayap (lar) dan di tengah-tengahnya terdapat badan dan ekor. Karena burung garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu yang dikenala sebagai Dewa Matahari maka burung garuda juga

dijadikan sebagai lambang matahari. Selain sebagai simbol kehidupan, masyarakat Jawa juga menjadikan burung garuda sebagai simbol kejantanan (Kusrianto, 2013:15).

Lar atau sering pula disebut sawat, memiliki arti melempar. Diambil dari cara menggunakan wajira (senjata pusaka) Batara Indra yang apabila di lempar akan menyambar-nyambar di udara dan mengeluarkan suara yang keras dan menakutkan. Meskipun menakutkan, wajira mendatangkan kegembiraan karena dianggap sebagai pembawa hujan. Wajira diwujudkan ke dalam ornamen batik berupa sebelah sayap atau lar dengan harapan agar pemakainya senantiasa mendapat perlindungan dalam kehidupannya (Kusrianto, 2013:14).

Pohon hayat atau secara simbolis pohon tersebut dianggap sebagai pohon surga. Pohon hayat dianggap sebagai gambaran pengharapan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan. Penggambarannya merupakan perpaduan kuncup bunga, dahan, akar, dan terkadang dipadukan dengan ornamen lain seperti meru, gurda, burung atau tumbuh-tumbuhan (Kusrianto, 2013:6). Sedangkan kata meru berasal dari Gunung Mahameru, gunung tertinggi di Pulau Jawa dan dianggap sebagai tempat tinggal atau singgasana bagi Tri Murti, yaitu Sang hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, dan Sang Hyang Siwa. Tri Murti ini dilambangkan sebagai sumber dari segala kehidupan, sumber kemakmuran, dan segala kebahagiaan hidup di dunia. Oleh karena itu, meru digunakan sebagai ornamen pada motif batik agar si pemakai selalu mendapatkan kemakmuran dan kebahagiaan (Kusrianto, 2013:13).

Lain halnya dengan ornamen lidah api yang sering kali disebut sebagai cemukiran atau modang dan dikaitkan dengan kesaktian serta ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya, digambarkan dengan lidah api (Kusrianto, 2013:24). Selanjutnya, terdapat ornamen dampar atau singgasana yaitu ornamen batik yang menyerupai bangunan rumah namun memiliki tambahan atau dipadukan dengan lar dan lidah api ini sering disebut dengan singgasana atau dampar. Ornamen ini memiliki arti sebuah kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang tinggi (Kusrianto, 2013:4).

Ornamen pendukung lainnya adalah hewan darat kaki empat dan hewan udara yang banyak dipakai pada batik rakyat atau batik petani. Di dalam menggambarkan ornamen hewan darat kaki empat dan hewan udara pada motif kain batik, kebanyakan dari para perajin batik berasal dari kalangan petani yang mendapatkan ide dari mengilhami apa yang dilihat dan dijumpai sehari-hari dalam kehidupannya. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalam ornamen hewan darat kaki empat adalah kehidupan yang terdapat di alam tengah (bumi), sedangkan ornamen hewan udara menggambarkan kehidupan di alam atas (langit). Kehidupan di alam tengah (bumi) adalah kehidupan manusia pada umumnya yang melakukan segala aktivitas di bumi, sedangkan kehidupan di alam atas merupakan kehidupan yang lebih kekal atau kembali kepada Tuhan (wawancara dengan KRT. Rintaiswara, 7 Maret 2017).

Ornamen terakhir yang terdapat pada motif batik sêmèn adalah ornamen bangunan rumah, yaitu merupakan simbol tempat tinggal manusia. Ornamen bangunan rumah memiliki arti tempat tinggal dimana manusia pulang

dan beristirahat setelah melakukan segala macam aktivitas di luar rumah. Bangunan rumah juga berarti keteduhan yang ada di dalam sebuah keluarga, kemanapun manusia itu pergi, pasti rumah adalah tempat dirinya kembali pulang dan berkumpul dengan keluarga (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Selain ornamen pokok dan pendukung, ada pula ragam hias *isèn-isèn* yang terdapat pada *kampung agêng*, yaitu *cécèk* dan *sawut*. *Cécèk* dan *sawut* merupakan pengisi motif batik agar menjadi satu kesatuan motif yang harmoni. *Cécèk* berasal dari susunan titik-titik yang memiliki arti pusat kehidupan pada satu tujuan, yaitu kepada Tuhan. Sedangkan *sawut* tersusun dari deretan garis-garis sejajar yang berbentuk lurus maupun lengkung yang memiliki arti pola hidup manusia yang tidak selamanya lurus namun juga ada lengkungan-lengkungan yang menjadikan hidup manusia itu lengkap, ada suka dan ada duka (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Berbagai macam ornamen yang menjadi kesatuan motif batik *sêmèn* pada *kampung agêng* tersebut memiliki makna bagi pemakainya. Makna yang dihasilkan dari motif batik *sêmèn* sering diibaratkan seperti merawat tumbuhan yang ditanam mulai biji/tunas hingga tumbuh dan berbuah/berbunga. Biji/tunas yang ditanam tersebut akan tumbuh dan menghasilkan akar yang kuat yang mampu menopang batang, ranting, daun dan buah. Akar tersebut akhirnya akan tumbuh kuat dan mampu menghasilkan batang yang kuat pula, kemudian batang mampu menghasilkan ranting yang banyak, subur, agar daun yang tumbuh bisa subur dan bersemi sehingga mampu menghasilkan buah/bunga

yang baik dan dapat dipetik hasilnya (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Ilustrasi yang digambarkan oleh motif batik sêmèn pada hakekatnya mengarah kepada kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Manusia yang mulai hidup ke dunia berawal sejak berada di dalam kandungan, lalu lahir ke dunia, tumbuh dan berkembang, hingga akhirnya meninggal. Sejak di dalam kandungan, calon manusia tersebut telah ditanamkan benih-benih kehidupan yang baik oleh kedua orang tuanya. Bagaimana dia bisa tumbuh dan mulai belajar menyelesaikan hidupnya. Seorang manusia tersebut harus mempunyai pondasi yang kuat agar nantinya tidak mudah tumbang saat menjalani kehidupannya di dunia. Dia harus menjadi pribadi yang kuat, yang mampu tumbuh dan berkembang sehingga mampu menghasilkan keturunan yang baik pula. Benih-benih kehidupan baik yang telah ditanamkan sejak kecil membuat dia mampu menyelesaikan kehidupannya, hingga pada saat dia meninggal akan ada pengganti/keturunan darinya yang baik pula (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Selain pada bentuk, terdapat pula kandungan makna pada warna dasar motif batik sêmèn. Warna dasar yang ada pada batik motif sêmèn yaitu cokelat sogan dan biru kehitaman. Cokelat sogan adalah simbolis dari warna tanah lempung yang subur, dapat melambangkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan, dan membumi, sedangkan warna biru kehitaman memberikan efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. Kedua warna tersebut apabila di satu padukan memiliki arti, sebagai

manusia harusnya kita selalu bersifat tanah (cokelat sogan) sesuai dengan warna tanah, harus bisa membumi, atau apabila sebagai seorang pemimpin harus bisa mengayomi rakyatnya agar dapat terjalin kerukunan, ketenangan, kepercayaan, berbudi pekerti lembut dan setia, agar mendapatkan kehidupan yang bahagia (biru kehitaman) antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan pradan atau lapisan emas yang terdapat pada keseluruhan motifnya bermakna sebuah kedudukan yang tinggi, keagungan yang tinggi, luhur dan mulia. Dengan demikian, kehidupan manusia yang baik dan berjalan sesuai dengan hati nurani pasti akan mendapatkan kedudukan yang tinggi, mulia, dan tinggi di hadapan masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan Didik Wibowo, 8 Juni 2017).

Secara keseluruhan, makna yang terkandung pada *kampung agêng* busana Tari Bedhaya Semang adalah hasil dari pola kehidupan manusia sejak ia hidup di dunia/dilahirkan hingga dia meninggal sehingga mampu mendapatkan tempat yang tinggi dan berpusat kepada Tuhan. Pola kehidupan tersebut digambarkan dengan kehidupan sejak dia kecil yang telah ditanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya. Dia harus memiliki sifat merakyat/bersosialisasi, tidak sombong namun memiliki ambisi/semangat hidup yang tinggi sehingga mampu menghasilkan keturunan yang baik/bermanfaat. Hal tersebut dikarenakan agar ketika dia meninggal, dia akan mendapat tempat/kedudukan yang tinggi di hadapan Tuhan karena memiliki penerus yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas lagi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Busana Batik pada Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Kedua, makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

1. Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang dapat disampaikan dengan mengidentifikasi bentuk dan warna pada *kampuh agêng*. Pada *kampuh agêng* bermotif batik *sêmèn*, berwarna dasar cokelat sogan biru kehitaman dan berlapis emas 24 karat pada seluruh motifnya. Motif batik *sêmèn* tersebut tersusun dari motif pokok yang berupa *sêmèn*/tumbuhan yang bersemi, motif pendukung berupa gurdo, lar, pohon hayat, lidah api, meru, dampar, hawat darat kaki empat, dan hewan udara, serta *isèn-isèn* berupa *cécék* dan *sawut*.

2. Makna Simbolik dari Bentuk dan Warna Motif Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta

Makna simbolik dari bentuk dan warna motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang yaitu terdapat pada *kampuh agêng*. Pada *kampuh*

agêng bermotif *sêmèn*/tumbuhan yang bersemi dan berwarna coklat sogan biru kehitaman berlapis emas yang berarti pola kehidupan manusia sejak di dalam kandungan, lahir, tumbuh, berkembang, hingga meninggal. Sejak berada di dalam kandungan, calon manusia itu ditanamkan bibit kehidupan yang baik, sehingga saat dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan kedudukan yang tinggi/mulia, serta mampu merawat dirinya dan menghasilkan keturunan yang baik, sehingga saat meninggal ada pengganti baginya yang baik pula.

B. Saran

Dengan adanya penelitian mengenai Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta, adapun saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Ada baiknya jika Museum Keraton Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, dan Museum Batik memiliki tiruan busana maupun kain batik Tari Bedhaya Semang yang dapat dilihat secara umum oleh masyarakat dan agar peneliti selanjutnya dapat melihat dengan jelas bentuk dan warna batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.
2. Alangkah baiknya jika ada acara kesenian di Yogyakarta seperti *fashion show* atau pameran kesenian yang di dalamnya menampilkan berbagai macam busana adat, khususnya busana Tari Bedhaya

Semang dalam bentuk tiruan atau replika. Hal tersebut bertujuan agar, seluruh masyarakat khususnya Yogyakarta mengetahui berbagai macam bentuk busana tari tradisional maupun klasik milik Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman & Ambar B. Arni. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Condronogoro, Mari. S. 1995. *Busana Adat 1877-1937 Keraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Dwikurniarini, Dina, dkk. 2013. "Akulturasi Batik Tradisional Jawa dengan Cina". *Jurnal Informasi*, 39, I, hlm.2. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 12:27.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Herawati, Enik Niken. 2010. "Makna Tata Rakit Tari Bedhaya". *Jurnal Tradisi (Seni Budaya)*, 1, I, hlm.87. Diunduh pada tanggal 16 November 2016 pukul 10:39.
- Ihsan, Miftahudin Nur, dkk. 2016. "ICB (*Indonesian Culture in Batik*): Usaha Batik Kreatif Bermotif Budaya-Budaya Indonesia". *Jurnal Pelita*, 10, I, hlm.67. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 12:25.
- Kasiyan. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Catatan Tegangan Kontestasi". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi, Volume I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Maharsiwara, Sunaryadi. 2007. "Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta". *Jurnal UGM Kawistara*, 3, III, hlm.95. Diunduh pada tanggal 16 November 2016 pukul 10:31.
- Masiswo. 2011. "Makna Batik Motif Sidomukti pada Upacara Ritual Lurub Layon". *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 29, hlm.37-42. Diunduh pada tanggal 14 April 2018 pukul 09:25.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pramono, Kartini. 2005. "Simbolisme Batik Tradisional". *Yogyakarta. Jurnal Filsafat UGM*. Diunduh pada tanggal 16 Januari 2016 pukul 13:54.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pudjasworo, Bambang. 1993. "Tari Bedhaya: Kajian tentang Konsep Estetik Tari Puteri Gaya Yogyakarta". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*.
- _____. 1984. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta". *Laporan Penelitian*, ASTI Yogyakarta.
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yogyakarta: Yayasan Titian Masa Depan.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sholihah, Fauzun Nurish. 2006. "Batik Indonesia Karya K.P.A. Hardjonagoro Kajian tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kémbang Bangah sebagai Bentuk Protes Kebudayaan". *Skripsi SI*. Surakarta: Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemapdi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Bacaan untuk Kuliah Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Keraton Nyagogyakarta Hadiningrat: Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1983. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sutiyati, Endang. 2016. "Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha". *Jurnal Imaji*, 14, 1, hlm.1-13.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Suwarnigdyah, Rr Nur. 2011. *Pergeseran Tari Bedhaya di Kraton Yogyakarta: Sacral dan Profane*. Yogyakarta: Kepel Press.

GLOSARIUM

- Abdi dalêm* : Patik, hamba raja, pegawai kesultanan
- Apit ngajêng* : Peran penari dalam bedhaya yang awalnya mengapit penari *batak* yang berada di depannya
- Apit wingking* : Peran penari dalam bedhaya yang awalnya mengapit penari *batak* yang berada di belakangnya
- Babad* : Sejarah, riwayat, tambo, hikayat, riwayat kuno, sejarah suatu daerah yang kadang bercampur dengan dongeng atau ceritera kepahlawanan
- Babahan
Hawa Sanga* : Sembilan lubang hawa atau hawa nafsu dalam tubuh manusia, yaitu mata, telinga, hidung, mulut, dubur, dan kelamin
- Batak* : Peran penari bedhaya yang berada di lajut tengah dan urutan kedua bila masuk dalam bentuk pola lantai awal. Adapun karakterisasinya tenang dan *luruh*, serta lembut
- Binggêl* : Berupa gelang yang melingar tanpa ujung dan pangkal dan melambangkan kesetiaan tanpa batas
- Bunthil* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang merupakan bagian dari *lajur* tengah, yang berada di bagian paling ujung belakang
- Cêcêk* : Pengisi motif batik atau yang sering disebut dengan ragam hias *is èn-is èn*
- Cênthung* : Sisir kecil di kanan kiri pertemuan rambut dan wajah. Melambangkan gerbang, maksudnya pengantin siap memasuki gerbang kehidupan yang sebenarnya
- Céplok* : Motif hias pada batik yang memiliki pola geometris

- Cunduk mênthul* : Perhiasan yang dipasang pada rambut atau *sanggul*, berupa tusuk *sanggul* bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata (intan, berlian, permata imitasi) pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun (berangguk-angguk) sebanyak lima rangkaian dan melambangkan empat arah mata angin dan satu tujuan yaitu Tuhan YME
- Dampar : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar singgasana
- Dhadha* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang merupakan bagian dari *lajur* tengah, yang ada di depan *bunthil*
- Dodot* : Kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 1,10 meter dan biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari gaya Surakarta
- Êndhêl* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang merupakan bagian dari *lajur* paling depan, karakter agak *mbranyak*
- Êndhêl wêdalan ngajêng* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang mengapit di bagian penari *lajur* yang paling tengah yang berperan sebagai *gulu*. *Êndhêl wêdalan ngajêng* ini sering bertugas menggantikan *êndhêl*
- Êndhêl wêdalan wingking* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang mengapit di bagian penari *lajur* yang paling tengah yang berperan sebagai *gulu*
- Gajah ngoleng* : Rangkaian melati yang dipasang di bawah *sanggul* agak menjorok ke kanan panjangnya sekitar 40 cm, dan melambangkan kesucian, baik suci sebagai perempuan maupun suci dalam niat untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sakral
- Gêlung bokor mêngkurêp* : *Sanggul* yang diisi irisan daun pandan kemudian ditutup dengan rangkaian melati
- Grêbêg* : Upacara keagamaan yang ada di Keraton yang diadakan tiga kali dalam setahun, bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW (*grêbêg maulud*), Hari Raya Idul Fitri (*grêbêg syawal*), dan Hari Raya Idul Adha (*grêbêg bêsar*)

- Gulu* : Salah satu peran dalam Tari Bedhaya, yang ada di *lajur* tengah, dalam posisi tengah baik dalam *rakit lajur* maupun *rakit tiga-tiga*
- Gurdo* : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar burung garuda
- Isèn-isèn* : Merupakan ragam hias pengisi ruang di antara ornamen atau ragam hias utama. Ragam hias *isèn-isèn* berbentuk kecil-kecil, berupa titik-titik atau dalam batik biasa disebut dengan *cêcêk*, garis lengkung (*sawat*), garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga bentuk-bentuk bunga kecil
- Kain nyamping* : Kain panjang bermotif batik atau beberapa orang Jawa menyebutnya kain jarit yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan
- Kampuh* : Kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 2 meter dan biasanya digunakan oleh pengantin maupun penari gaya Yogyakarta
- Kampuh Agêng* : Kain panjang bermotif batik yang digunakan sebagai penutup badan pada pengantin maupun penari yang berukuran kurang lebih 4 meter x 2 meter dan pada keseluruhan motifnya berlapis dengan emas 24 karat
- Kêlat bahu* : Gelang yang dipasang di lengan berupa naga dengan kepala membelit satu sama lain
- Kêmbên* : Kain panjang penutup dada
- Lajur* : Baris memanjang, istilah untuk menyebut baris dalam bedhaya yang memanjang di tengah yang dibentuk oleh penari yang berjumlah lima orang
- Lar* : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar satu buah sayap garuda
- Lidah Api* : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar lidah api/kobaran api
- Manunggaling Kawula Guusti* : Peristiwa bersatunya antara manusia dengan Tuhannya
- Meru* : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar gunung

- Paès Agêng* : Riasan pengantin khas Keraton Yogyakarta yang dulunya hanya boleh dipakai kerabat raja
- Pêthat* : Hiasan yang dipasang di depan *sanggul* berupa sisir emas dengan bentuk seperti gunung. Gunung melambangkan kesakralan dan merupakan tempat bersemayamnya leluhur
- Pohon Hayat : Ornamen batik berupa ilustrasi gambar pohon hayat/pohon
- Pradan : Berlapis emas 24 karat
- Sawut* : Merupakan deretan garis-garis sejajar yang biasanya ada didalam ornamen sebagai pengisi ornamen tersebut. Bentuknya bisa garis lurus maupun garis lengkung, sesuai dengan selera pengayaan pembuatan ornamen pada motif batik
- Sêmèn : Tumbuhan yang bersemi
- Sêrat Kala Tida* : Sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa karangan Raden Ngabehi Rangga Warsita berbentuk tembang *macapat*
- Sêsajèn* : Sajian, sesaji, pujaan, atau semah yaitu sajian berupa makanan, kepala kerbau dan sebagainya, yang diberikan kepada roh halus dengan berbagai maksud
- Slépé* : Ikat pinggang
- Sogan* : Warna cokelat tua pada kain batik
- Suluk* : Lagu vokal yang dilantunkan oleh dalang untuk memberikan suasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. *Suluk* berisi tembang-tembang dalam bahasa Jawa. Suluk dapat berisi puji-pujian, mantra, dan petuah
- Tari Bedhaya Semang : Tari Bedhaya dengan susunan sembilan orang penari yang diiringi dengan *gêndhing* Semang yang ada di Kasultanan Yogyakarta
- Tingalan Jumênêngan Dalêm* : Serangkaian upacara yang digelar berkaitan dengan peringatan penobatan/kenaikan tahta Sultan
- Tumpal : Motif batik dengan lukisan tiga setrip yang berjajar (pada sarung, selendang, dan sebagainya)

- Udhêng* : Ikat kepala yang dipakai pada kepala yang dapat menjadi pengganti kopiah
- Udhêt* : Selendang kecil yang dipakai di pinggang
- Widya Budaya : Perpustakaan Keraton Yogyakarta dan Penyimpanan Manuskrip Keraton

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, melihat, dan mengamati secara langsung batik pada busana Tari Bedhaya Semang yang akan dianalisis dalam penelitian ini dan melihat lokasi batik pada busana Tari Bedhaya Semang ditempatkan yaitu di Keraton Yogyakarta, Museum Batik, dan Kelompok batik sari nitik.

B. Pembatasan Observasi

1. Keraton Yogyakarta, Museum Batik, dan Kelompok batik sari nitik.
2. Tari Bedhaya Semang.
3. Busana Tari Bedhaya Semang.
4. Batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
5. Unsur visual (bentuk dan warna) motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.

C. Kisi-kisi Observasi

1. Keraton Yogyakarta.
2. Museum Batik.
3. Kelompok Batik Sari Nitik.
4. Tari Bedhaya Semang di Kearton Yogyakarta.
5. Busana Tari Bedhaya Semang.
6. Batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
7. Bentuk motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
8. Warna batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dari batik pada busana Tari Bedhaya Semang secara langsung dari pembuatnya.

B. Pembatasan Wawancara

1. Tari Bedhaya Semang.
2. Busana Tari Bedhaya Semang.
3. Batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
4. Proses dan inspirasi pembuatan batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
5. Bentuk dan warna batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
6. Makna dan pesan yang terkandung dalam batik pada busana Tari Bedhaya Semang.

C. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Inti Wawancara
1.	Tari Bedhaya Semang	Sejarah tentang Tari Bedhaya Semang.
2.	Busana Tari Bedhaya Semang	Busana yang dikenakan untuk Tari Bedhaya Semang memakai batik pada <i>kampung</i> , kain <i>nyamping</i> dan <i>udhêt</i> .
3.	Batik pada busana Tari Bedhaya Semang	Motif batik yang terdapat pada busana Tari Bedhaya Semang dan mengapa motif batik tersebut digunakan untuk busana pada Tari Bedhaya Semang.
4.	Proses pembuatan batik pada busana Tari Bedhaya Semang	Sejarah batik di Keraton. Bagaimana sejarah terciptanya motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang dan proses pembuatannya seperti apa, dibuat di mana, dan berapa lama prosesnya. Adakah perlakuan khusus terhadap motif batik tersebut.

5.	Inspirasi pembuatan batik pada busana Tari Bedhaya Semang	Hal, benda, atau pemikiran apa yang menjadi inspirasi dalam membuat motif batik tersebut.
6.	Bentuk batik	Bentuk visual dari motif batik tersebut, bagian yang ditonjolkan, dan keistimewaan dari motif tersebut.
7.	Warna batik	Warna dasar batik tersebut dan warna-warna pendukung lainnya.
8.	Makna yang terkandung dalam batik pada busana Tari Bedhaya Semang	Makna yang terkandung pada motif batik tersebut.
9.	Pesan yang terkandung dalam batik pada busana Tari Bedhaya Semang	Pesan yang ingin disampaikan melalui motif batik tersebut.

D. Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan Tari Bedhaya Semang dan bagaimana sejarahnya?
2. Sejak kapan Tari Bedhaya Semang dimulai di Keraton Yogyakarta?
3. Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta?
4. Bagimanakah sejarah batik di Indonesia, khususnya di Keraton Yogyakarta?
5. Apakah fungsi batik bagi masyarakat?
6. Ada berapa macam motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang?
7. Apa saja motif yang ada pada batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta? sebut dan jelaskan!
8. Bagaimana sejarah terciptanya serta proses pembuatan motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang? (di mana, kapan, dan berapa lama)
9. Adakah perlakuan khusus terhadap motif batik tersebut?
10. Apa yang menjadi sumber inspirasi dalam membuat motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang? (hal, benda, atau pemikiran).
11. Bagaimana bentuk visual dan struktur motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta tersebut? (termasuk garis, titik, dan bidang).
12. Adakah hal yang ditonjolkan dan keistimewaan dari motif batik tersebut?
13. Warna apa sajakah yang terdapat pada batik Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta tersebut? Serta bagaimana makna disetiap warna tersebut?

14. Apakah fungsi dari setiap motif pada busana batik Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta? (termasuk dengan motif pokok, motif pendukung, dan isen).
15. Bagaimana keutuhan motif-motif tersebut jika dilihat dari aspek simetri dan ritme motif batik Tari Bedhaya Semang?
16. Apakah makna yang terkandung di setiap motif pada busana batik Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta?
17. Apakah pesan yang ingin disampaikan melalui motif batik tersebut?
18. Bagaimana keserasian dan harmoni di setiap motif batik tersebut? Dari segi susunan/penempatan motif dan warna yang digunakan.
19. Bagaimana penggunaan batik pada busana Tari Bedhaya Semang tersebut?
20. Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik Tari Bedhaya Semang yang dikenakannya?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*.

B. Pembatasan Dokumentasi

1. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai Tari Bedhaya Semang.
2. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
3. Foto-foto Tari Bedhaya Semang.
4. Foto-foto motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi yang dicari
1.	Catatan tertulis baik <i>soft file</i> maupun <i>hard file</i> mengenai Tari Bedhaya Semang.
2.	Catatan tertulis baik <i>soft file</i> maupun <i>hard file</i> mengenai batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
3.	Foto-foto busana Tari Bedhaya Semang.
4.	Foto-foto motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.

Lampiran 4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

1. Keraton Yogyakarta terletak di Jl. Rotowijayan Blok No 1, Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Museum Batik terletak di Jl. Dr. Sutomo No. 13 A, Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta 55211.
3. Kelompok Batik Nitik Sari terletak di Jl. Kembang Songo, RT.03, Trimulyo, Jetis, Trimulyo, Bantul 55781.
4. Tari Bedhaya Semang terdapat sembilan penari dengan riasan dan busana yang serba kembar. Durasi pertunjukan tari adalah satu setengah jam dan tempat pagelaran tari adalah di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.
5. Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta yang dikenakan adalah sama dengan busana yang digunakan oleh pengantin putri kebesaran Keraton. Memakai *kampuh ageng*, kain *nyamping* dan *udhêt* bermotif batik.
6. Batik yang digunakan pada busana Tari Bedhaya Semang berupa motif semen pradan pada *kampuh ageng* dan motif cinde pada kain *nyamping* dan *udhêt*.
7. Bentuk dari motif semen adalah tumbuh-tumbuhan yang bersemi dan suluran, sedangkan bentuk motif cinde adalah tatanan bunga seperti empat arah mata angin dengan satu pusat.
8. Warna dasar batik pada *kampuh ageng* adalah coklat sogan biru kehitaman berlapis emas, sedangkan pada kain *nyamping* dan *udhêt* berwarna dasar merah, putih, dan berlapis emas.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

X: Apa yang dimaksud dengan Tari Bedhaya Semang dan bagaimana sejarahnya?

Y: Tari Bedhaya merupakan sebuah tarian dengan komposisi 9 penari putri dengan gerakan yang anggun dan gagah. Semang merupakan tarian yang dipersembahkan oleh Kanjeng Nyai Roro Kidul kepada Sultan Agung yang pada waktu itu berkunjung ke laut selatan. Tari tersebut berkomposisi 9 penari putri dengan gerakan tari anggun dan gagah serta alunan gendhing yang gemulai mengikuti gerakan para penari. 9 penari tersebut memakai busana dan riasan yang serba kembar dan nama Semang berarti was-was/ khawatir yang kemudian dipersembahkan kepada Sultan Agung agar ketika memimpin Kerajaan Mataram pada waktu itu untuk selalu was-was dan khawatir dengan segala sesuatu yang datang dari dalam maupun luar kerajaan, agar di dalam kepemimpinannya, Sultan Agung mampu menghadapi segala macam ancaman yang akan menghancurkan kerajaannya. Kemudian Tari Semang tersebut diberi tambahan nama oleh Sultan Agung menjadi Tari Bedhaya Semang karena memang tari tersebut berkomposisi 9 penari putri. Tari Bedhaya Semang secara tidak langsung merupakan ciptaan Kanjeng Nyai Roro Kidul dan kemudian diberikan kepada Sultan Agung sehingga isi cerita dalam tari tersebut merupakan cerita sebuah tali kasih percintaan yang terjadi antara dua makhluk yang disini adalah Kanjeng Nyai Roro Kidul dengan Sultan Agung. Sudah jelas sekali Tari Bedhaya Semang memang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung (1613-1645).

Tari Bedhaya Semang merupakan tarian pusaka tertua di Keraton Yogyakarta yang juga merupakan tarian yang bersifat sakral. Tari Bedhaya Semang mengambil cerita dari mitos atau legenda yang secara tematis mengandung makna filosofis dan sosio-religius, serta membawa nilai-nilai etis, moral, dan ajaran hidup yang aktual pada masa tertentu.

Konon Tari Bedhaya Semang merupakan karya agung Kerajaan Mataram dengan Raja Sultan Agung yang dirintis bersama dengan Kanjeng Ratu Kidul. Komposisi penari Bedhaya Semang berjumlah sembilan orang yang semuanya memakai busana dan riasan yang sama atau kembar yaitu Busana Paes Ageng. Busana Paes Ageng adalah busana yang biasanya dikenakan oleh pengantin putri kebesaran Keraton Yogyakarta yang diantaranya adalah kain kampuh yang berukuran empat kali dua meter yang dibatik dengan motif semen pradan atau berlapis emas 24 karat serta riasan ageng khas pengantin putri kebesaran Keraton.

Tari Bedhaya Semang hanya boleh dipertunjukkan di dalam Keraton saja dan tepatnya berada di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta dengan durasi kurang lebih dua jam. Tari Bedhaya Semang pertama kali dipertunjukkan di laut selatan oleh Kanjeng Nyai Roro Kidul yang dipersembahkannya kepada Sultan Agung kemudian di bawa Sultan Agung ke Kerajaan Mataram (1613-1645). Bedhaya Semang sebagai bedhaya pusaka Keraton Yogyakarta, telah hampir satu abad tidak pernah tersentuh sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). Dalam perkembangan ini, Bedhaya Semang akhirnya di-desposisi-kan sebagai induk dari semua tari bedhaya dan serimpi di Keraton Yogyakarta.

X: Sejak kapan Tari Bedhaya Semang dimulai di Keraton Yogyakarta?

Y: Sejak Kerajaan Mataram pecah karena adanya perjanjian Giyanti tahun 1755, Mataram pecah menjadi dua yang kemudian menghasilkan Kasultanan Yogyakarta dengan raja Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I 1755-1792) dan Kasunanan Surakarta dengan raja Sri Susuhunan Pakubuwono III (Paku Buwono III 1744-1788). Beberapa pusakan Kerajaan Mataram dibawa ke Yogyakarta dan Surakarta sehingga Tari Bedhaya Semang sendiri akhirnya dibawa ke Keraton Kasultanan Yogyakarta sebagai warisan pusaka tertua dan sakral.

Tari Bedhaya Semang pertama kali ditarikan di Keraton Yogyakarta pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) dan berhenti pada

masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921). Tari Bedhaya Semang ditarikan kembali setelah hampir 130 tahun tidak pernah ditarikan dan berhasil ditarikan kembali pada tahun millennium di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam rangka Tingalan Jumenengan Dalem yang ke tiga belas tanggal 7 Oktober 2002 di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.

X: Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta?

Y: Seluruh penari dan para pendukung tari melakukan persiapan terlebih dahulu, dilakukan dengan membuat berbagai macam sesaji dan melakukan labuhan di gunung merapi, gunung lawu, pantai parangkusumo, serta nyekar ke makam imogiri dan makan raja mataram di kota gede dengan tidak lupa menyebutkan salam kepada Sultan Agung dan Kanjeng Nyai Roro Kidul ketika menyalakan dupa. Pemilihan calon penari dengan kriteria antara lain: masih perawan/ gadis, tidak sedang menstruasi, menjalankan puasa, dan mampu menjalani segala peraturan yang telah ditetapkan untuk menjalani tari tersebut. Tari Bedhaya Semang merupakan tari yang berdurasi kurang lebih empat jam (masa Sri Sultan Hamengku Buwono I-VII) kemudian pada saat telah direaktualisasikan tahun 2002, tarian tersebut dipersempit menjadi kurang lebih dua jam saja dan tempat menarikannya berada di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.

Busana dan riasan yang digunakan serba kembar yaitu busana rias paes ageng. Kesembilan penari memakai riasan Ageng seperti riasan pengantin Kebesaran Keraton Yogyakarta beserta busana Pengantin Kebesaran Keraton yaitu Kampuh Batik Semen dan Kain Cinde berbahan Sutera. Kesembilan penari Bedhaya Semang tampak kembar antara sama lain sehingga sulit untuk dikenali. Pada waktu pementasan berlangsung, beberapa penonton melihat bahwa pada tari tersebut terdapat sepuluh penari sedangkan pada kenyataannya hanya ada sembilan penari. Banyak yang menyebut bahwa salah satu penari tersebut diantara kesepuluh penari merupakan Kanjeng Nyai Roro Kidul yang

ikut andil dalam menarikan tari yang konon merupakan ciptaannya yang isi ceritanya menceritakan tentang pencintaanya dengan Sultan Agung pula. Namun hanya orang yang punya kelebihan khusus yang mampu melihatnya.

X: Bagimanakah sejarah batik di Indonesia, khususnya di Keraton Yogyakarta?

Y: Sejarah batik ada beberapa versi di Indonesia. Teknik batik atau tutup celup, di Mesir sudah ada (sebelum masehi), daerah India, dan juga Timur Tengah. Banyak yang menyebutkan batik pertama kali ada dari luar Inodnesia itu tidak benar. Batik pertama kali ada di Indonesia dan itu terbukti pada zaman Hindu Budha yang terdapat pada artefak candi. Disitu terdapat relief yang sangat detil sehingga kemudian di buat menjadi batik karena kedetilannya. Jika berkaca dari hal tersebut berarti batik sudah lama sekali dan yang ada dibanyak tulisan berada di Jombang, Jawa Timur tempat pertama kali terdapat batik. Batik yang berkembang di Jawa adalah Batik Keraton. Pada waktu Kerajaan Mataram sudah terdapat batik yang digunakan sebagai pakaian seluruh orang yang ada di dalam maupun diluar kerajaan Mataram. Batik yang digunakan raja dan warga pribumi biasa berbeda karena terdapat strata sosial yang membedakannya. Batik yang dibuat menjadi pakaian pada zaman dahulu cenderung terinspirasi dari segala sesuatu yang ada dilingkungan mereka seperti tumbuhan, hewan, tempat tinggal, pusaka, dan lain sebagainya. Belum diketahui pula siapa pertama kali orang yang mengajarkan batik pada seluruh warga di lingkungan kerajaan, yang jelas setiap warga dilingkungan kerajaan baik dari dalam maupun luar kerajaan wajib untuk bisa membatik karena belum bisa dikatakan sebagai raja apabila dia tidak bisa membatik. Secara turun temurun kegiatan tersebut berlangsung dan terjadi hingga saat ini. Setiap raja yang memmipin kerajaan wajib memiliki kemampuan seni yang tinggi khususnya membatik karena batik merupakan warisan budaya yang ada sejak nenek moyang zaman dahulu yang catatan tentang siapa pertama kali yang memprakarsai pembuatan batik tersebut belum pernah ditemukan data tertulisnya.

X: Apakah fungsi batik bagi masyarakat?

Y: Telah disebutkan bahwa pada zaman dahulu, batik digunakan sebagai pakaian seluruh warga masyarakat termasuk Raja dan masyarakat pribumi hingga saat ini. Batik digunakan oleh seluruh warga masyarakat dari segala macam umur dan strata sosial. Selain itu, batik digunakan pula sebagai karya seni yang bernilai tinggi dan bahkan dianggap sebagai warisan dunia yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali. Pada fungsi profan, batik berfungsi sebagai pakaian keseharian, kain, gendongan dan lain sebagainya, sedangkan fungsi sakral batik sebagai pakaian saat dilakukan ritual keagamaan.

X: Apa saja motif yang ada pada batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta? Sebut dan jelaskan!

Y: Ada dua macam, yaitu pada kampuh terdapat motif semen dan pada kain panjang serta *udhêt* terdapat motif cinde. Pada kampuh seluruh motif batiknya dilapisi emas 24 karat sedangkan pada kain motif cinde memakai kain sutera.

X: Bagaimana sejarah terciptanya serta proses pembuatan motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang? (di mana, kapan, dan berapa lama).

Y: Tentang bagaimana sejarah awal terciptanya batik, dimana, kapan dan siapa yang memulai serta berapalama proses membuatnya belum ada sejarah dan buku yang menerangkannya. Hanya banyak dituliskan bahwa batik telah ada sejak zaman Hindhu Budha dan itu terdapat pada artefak candi di daerah Jawa Timur tepatnya di Jombang. Karena kedetailannya maka gambar relief candi tersebut dibuat menjadi sebuah batik untuk memperlihatkan kedetilannya.

Hanya saja pada zaman dahulu, setiap orang pasti diajari membatik oleh leluhurnya jadi siapapun pasti bisa membatik. Bahkan sebagai seorang Raja sekalipun harus bisa membatik dan menciptakan sebuah karya batik. Bila kita lihat sekarang ini saja, sudah sangat jelas bila pembuatan batik memakan waktu yang lama karena kedetilan motifnya sehingga seorang pembatik harus telaten agar hasilnya juga baik dan bagus. Tempat yang digunakan membatik sudah

pastinya setiap rumah masing-masing masyarakat digunakan untuk membatik oleh para penghuninya. Sedangkan Kerajaan sendiri pasti juga terdapat tempat khusus yang diperuntukkan untuk membatik seperti pada saat ini terdapat batik tamanan di Keraton Yogyakarta yang tempatnya hanya sebatas pendopo joglo dan dilakukan kegiatan membatik setiap hari karena sebagian besar sebagai abdi dalem yang bekerja untuk Sultan untuk membuat batik Keraton yang nantinya digunakan sebagai pakaian oleh keluarga Keraton juga untuk diperjualbelikan diluar Keraton. Yang tidak pernah terlupa pada zaman dahulu, setiap raja yang akan membuat batik atau bahkan masyarakat pribumi, harus melakukan puasa dan melakukan laku ritual agar batik yang dihasilkan bagus dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

X: Adakah perlakuan khusus terhadap motif batik tersebut? Motif semen dan Cinde.

Y: Batik pada umumnya memang harus diperlakukan secara khusus karena batik memang bukan hanya kain biasa yang cara merawatnya juga hanya sebatas seperti pakaian biasa pada umumnya. Cara mencuci dan menjemur batik berbeda seperti kain pada umumnya, karena sifat batik yang tidak tahan sabun dan terik matahari karena akan merusak warnanya maka batik dicuci dengan menggunakan lerak dan dijemur ditempat yang teduh atau secara tidak langsung tidak terpapar cahaya matahari. Batik yang telah kering tidak boleh disetrika, apabila disetrika harus menggunakan kain lain sebagai atasan yang nantinya terpapar panas setrika.

Untuk motif semen dan cinde sendiri, khususnya yang dipakai untuk busana Tari Bedhaya Semang memang mendapat perhatian khusus karena selain Agung, kain batik tersebut juga berlapis emas 24 karat sehingga penyimpanannya sekalipun diruangan khusus di Keraton dan tidak seorangpun dapat melihat kecuali Sultan dan juru kunci serta abdi dalem yang dipercaya mampu menjaga keagungannya.

Sangat dijaga dan diperlakukan khusus sekali motif batik tersebut karena selain keagungannya, lapisan emas 24 karatnya membuat batik tersebut tidak

diperlihatkan secara umum dan bahkan hanya keraton yang mempunyai motif batik semen prada dan cinde prada atau berlapis emas tersebut. Di kalangan umum, motif semen dan cinde yang digunakan untuk Tari Bedhaya Semang tidak diperjualbelikan secara umum, hanya saja ada batik dengan motif yang sama walaupun tidak persis dan bukan berbentuk kampuh dengan panjang empat meter tapi hanya sebagai kain batik biasa dengan panjang dua meter dan tidak berlapis emas. Batik motif semen yang umum diperjualbelikan hanya mendapatkan perlakuan seperti batik pada umumnya saja tidak sehusus batik semen yang dijadikan kampuh pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta. Kemudian batik cinde yang digunakan pada busana Tari Bedhaya Semang berbahan sutera prada sehingga perlakuannya juga sama seperti kampuh semen prada sedangkan batik cinde yang umum diperjualbelikan hanya dibuat dengan kain mori pada umumnya dan motifnya sedikit berbeda dengan cinde yang digunakan untuk tari tersebut walaupun namanya tetap batik cinde serta tidak berlapis emas.

Jadi sangat berbeda perlakuan antara batik yang digunakan untuk busana Tari Bedhaya Semang dan motif batik biasa atau bukan untuk Tari Bedhaya Semang. Karena agung, mulia, dan sakral maka batik pada busana yang digunakan untuk Tari Bedhaya Semang mendapatkan perlakuan khusus dalam hal pembuatan dan perawatannya.

X: Apa yang menjadi sumber inspirasi dalam membuat motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang? (hal, benda, atau pemikiran).

Y: Yang menjadi sumber inspirasi motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang adalah lingkungan sekitar karena segala sesuatu dilingkungan tersebut memiliki makna masing-masing. Batik semen yang digunakan pada busana Tari Bedhaya Semang terinspirasi dari tumbuhan dan hewan sehingga disebut semen yang berarti kesuburan. Didalam motif semen tersebut terdapat motif gunung, garuda, hewan udara (burung), hewan darat berkaki empat (kijang), tumbuhan (pohon hayat), lidah api, pusaka, singgasana, dan bangunan rumah. Kesemua motif tersebut terinspirasi dari apa yang ada dan teramati oleh

pembuatnya dan tentunya memiliki makna masing-masing dari setiap motif tersebut.

Motif semen atau tumbuhan yang bersemi melambangkan merawat diri sendiri.

Motif gunung atau meru berarti simbol kesuburan dengan pohon hijau dan sumber air.

Motif garuda berarti simbol kekuatan dari Sang Pemelihara yang juga sebagai simbol perlindungan.

Motif hewan (burung) berarti simbol kehidupan di dunia atas dan hewan berkaki empat (kijang) simbol kehidupan di dunia tengah.

Motif tumbuhan (pohon hayat) berarti pohon kehidupan.

Motif lidah api berarti simbol semangat hidup.

Motif singgasana berarti lambang kekuasaan.

Motif bangunan rumah yang berarti tempat tinggal manusia.

Kemudian pada kain panjang bermotif cinde secara umum berbentuk tatanan garis titik-titik rapi dan simetris (nitik) yang membentuk sebuah bunga. Motif cinde sendiri berasal dari india dan karena bentuknya yang rapi dan simetris melambangkan sebuah kehidupan yang damai dan sejahtera dengan satu tujuan, yaitu kepada Tuhan sesuai dengan harapan umat manusia yang telah diajarkan pada ajaran agama Budha.

X: Bagaimana bentuk visual dan struktur motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta tersebut? (termasuk garis, titik, dan bidang).

Y: Motif semen: segala macam tumbuhan dan hewan dan berstruktur ritme atau acak tapi bersifat harmoni atau selaras. Sedangkan motif cinde berbetuk titik-titik rapi berbrntuk garis (nitik) yang berpola membentuk bunga yang simetris atau sama antara satu dengan yang lainnya.

X: Adakah hal yang ditonjolkan dan keistimewaan dari motif batik tersebut?

Y: Yang ditonjolkan dari motif batik semen yang digunakan oleh penari Bedhaya Semang adalah motif yang diciptakan menjadi batik terinspirasi dari

alam sekitar yaitu tumbuhan dan hewan yang kesemuanya memiliki makna masing-masing. Yang paling ditonjolkan adalah segala sesuatu yang ada di alam ternyata mampu menjadi buah karya yang memiliki nilai yang tinggi. Selain idenya sederhana, namun mampu menghasilkan karya yang berupa motif batik yang mampu menceritakan suatu hal sejarah yang pernah terjadi bahkan sampai hari ini ada dilingkungan kita. Tumbuhan dan hewan yang menjadi inspirasi utama dalam penciptaan motif semen sangat menonjolkan hubungan manusia dengan alam dan juga manusia dengan Tuhan.

Yang menjadi istimewa pada motif ini adalah dibuat dengan menggunakan lapisan emas 24 karat. Selain itu, motif batik ini dibuat menjadi kampuh dengan ukuran 4 meter X 2 meter. Kampuh dengan motif semen berlapis emas 24 karat ini hanya boleh dikenakan oleh pengantin kebesaran yang ada di Keraton seperti halnya anak Sultan dan hanya motif ini saja yang dibuat menjadi seperti itu. Itu sebabnya, motif batik ini menjadi istimewa saat dikenakan oleh penar Bedhaya Semang.

X: Warna apa sajakah yang terdapat pada batik Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta tersebut? Serta bagaimana makna disetiap warna tersebut?

Y: Pada dasarnya, batik Keraton Yogyakarta cenderung berwarna coklat sogan tua yang berarti kesuburan, kesejahteraan. Kemudian sering ditambahkan dengan prada atau berlapis emas 24 karat yang melambangkan kemuliaan. Motif batik di Keraton Yogyakarta cenderung lebih besar besar karena merupakan simbol keagungan bagi pemakainya. Batik pada busana Tari Bedhaya Semang memakai motif semen dan cinde. Motif semen sendiri biasanya berwarna dasar biru pekat dan bahkan hampir hitam, ada pula yang berlatar dasar coklat sogan tua, kemudian dipadukan dengan beberapa warna pada motif yaitu coklat dan putih, juga biru. Kemudian yang terdapat pada motif cinde berlatar merah dan motifnya biasanya adalah berwarna putih dan sedikit dipadukan dengan warna hitam. Dari beberapa warna yang ada seperti hitam, coklat, biru, putih, dan merah tersebut memiliki makna masing-masing. terlebih bila sudah dipasukan dengan motif-motifnya. Seperti halnya coklat

sogan tua yang berarti kesuburan, kesejahteraan, kemakmuran, warna hitam melambangkan keabadian. Warna biru kehitaman melambangkan keteguhan, kebijaksanaan, keteguhan dalam berjuang. Sedangkan warna putih melambangkan kehidupan yang baru, kesucian, juga kesempurnaan. Dan warna merah melambangkan keberanian, semangat hidup yang kuat.

X: Apakah pesan yang ingin disampaikan melalui motif batik tersebut?

Y: Orang atau yang disini memakai adalah penari Bedhaya Semang memakai batik motif semen agar mendapatkan kesuburan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Sebab cerita yang dibawakan oleh penari Bedhaya Semang merupakan cerita percintaan, tali kasih juga perkawinan yang terjadi antara Sultan Agung dengan Kanjeng Nyai Roro Kidul maka dengan dipakainya batik bermotif semen sangat besar harapannya agar didalam percintaannya, didalam perkawinannya, mereka mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesuburan dengan memiliki keturunan. Serta menggunakan motif cinde agar didalam kehidupannya selalu mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan.

Selain itu pula, dari motif dan warna yang terdapat dalam dalam batik tersebut, selain penari, penoton tari, juga yang ada dalam cerita yang dibawakan melalui tari tersebut akan mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, kemuliaan, keagungan juga kesuburan hingga mampu memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Dengan demikian, seluruh orang yang terlibat didalamnya mendapatkan hasil yang baik dari segala doa-doa dan harapannya.

X: Bagaimana penggunaan batik pada busana Tari Bedhaya Semang tersebut?

Y: Penggunaan batik pada busana Tari Bedhaya Semang adalah dengan digunakan sebagai kampuh atau kain penutup badan sepanjang empat meter (motif semen). Kemudian digunakan juga sebagai kain panjang yang dikenakan didalam kampuh dan juga digunakan sebagai *udhêt* atau selendang untuk menari (motif cinde).

X: Bagaimana kesan yang ditimbulkan oleh si pemakai terhadap busana batik Tari Bedhaya Semang yang dikenakannya?

Y: Dengan mengenakan busana batik tersebut, para penari terlihat menjadi semakin anggun dan cantik karena selain memang batik tersebut mampu menjunjung keagungan dan kegagahan para penari, batik tersebut juga memiliki makna simbolik yang mampu memancarkan aura harapan sesuai dengan maknanya dari para pemakainya atau penari tersebut. Setelah memakai busana batik tersebut, para penari menjadi gagah dan anggun karena lengkap dengan riasan seperti pengantin putri kebesaran Keraton sehingga mampu memperlihatkan kesan yang agung.

Lampiran 6. Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

1. Catatan tertulis mengenai Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta.
 - a. Catatan tertulis mengenai pagelaran Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta pada tanggal 2 Oktober 2002 yang merupakan ajang di mana Tari Bedhaya Semang tersebut di tarikan kembali setelah 130 tahun tidak pernah ditarikan di Keraton Yogyakarta. Catatan tersebut terdapat pada Disertasi Theresia Suharti yang kemudian di cetak menjadi buku dengan judul “Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka”, yang di dalamnya membahas tentang sejarah, tata rakit, proses, dan busana Tari Bedhaya Semang di keraton Yogyakarta.
 - b. Catatan tertulis mengenai bentuk dan warna motif batik pada Busana Tari Bedhaya Semang terdapat pada buku karangan Iwan Tirta dengan judul “Batik A Play of Light and Shades”, yang di dalamnya membahas tentang motif dan warna yang ada pada busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta yang di pagelarkan di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta pada tanggal 2 Oktober 2002.
2. Catatan tertulis mengenai batik pada busana Tari Bedhaya Semang di keraton Yogyakarta.
 - a. Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang diidentifikasi menjadi tiga, yaitu pada *kampuh ageng*, kain *nyamping*, dan *udhêt*.
 - b. Pada *kampuh ageng* terdapat motif batik semen berwarna dasar coklat sogan biru kehitaman dan berlapis emas pada seluruh motifnya.

3. Foto-foto busana Tari bedhaya Semang.
 - a. Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta



- b. *Kampuh Agêng*



Kampuh Agêng

4. Foto-foto motif batik pada busana Tari Bedhaya Semang.
 - a. Motif Sêmèn Pradan



Motif Pendukung *Isèn-isèn* Motif Pokok

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

113

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843-548207 Fax (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 048/UN34.12/TU/SK/2017
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Octafiana Mayangsari
 2. NIM : 12207241059
 3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Kriya
 4. Alamat Mahasiswa : Tegal, wiroatan 4HV/1620 RT 67/17 no. 25 sorotan, Yk
 5. Lokasi Penelitian : 1. Keraton Yogyakarta 2. Museum Batik
 6. Waktu Penelitian : Maret - Mei 2017
 7. Tujuan dan maksud Penelitian : Untuk mendapatkan data untuk penyelesaian Tugas Akhir.
 8. Judul Tugas Akhir : Batik pada Busana Ten Bakhaya Sengeng di Keraton Yogyakarta
-
9. Pembimbing : 1. Dr. Kariyan, M.Hum
 2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; surel: fbs@uny.ac.id

FRMAY 05/23 01
16 Jan 2011

Nomor : 325/UN.34.12/DT/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Februari

Yth. Gusti Kanjeng Ratu Condrokrono
Di Kawedanan Hageng Panitrapura Keraton
Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KRATON YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : OCTAFIANA MAYANGSARI
NIM : 12207241054
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : 1 Maret – 30 April 2017
Lokasi : Kraton Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Asstaba, Pendidikan SBS,

Asidi, S.Pd.

NIP19721110 200701 1 003



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN**

Alamat : Jl. Cendana No. 11 Telp. (0274) 562628 Fax. 564945 Yogyakarta
www.tastgo.jogja.go.id www.dsbud-diy.go.id
email: dsbud@dsbud-diy.go.id

Nomor : 070/2817
Lamp. :
Perihal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 6 Maret 2017

Kepada Yth. :
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
Yogyakarta

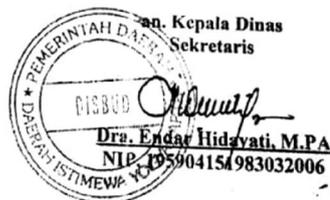
Memperhatikan surat Saudara nomor : 074/2070/Kesbangpol/2017 tanggal
01 Maret 2017 perihal Ijin Penelitian bagi mahasiswa :

Nama : Octaviana Mayangsari
NIM : 12207241054
Alamat : Fak. Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang
di Kraton Yogyakarta
Lokasi : Museum Negeri Sonobudoyo, Museum Batik
Waktu : 1 Maret s.d 30 April 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami memberikan ijin mengadakan
penelitian, dengan ketentuan ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.

Setelah selesai penelitian, wajib menyerahkan hasil penelitian ke Dinas
Kebudayaan DIY.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Kepala Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta
2. Kepala Museum batik Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA
Jalan Trikoru/Pangurakan No 6, Telepon/Faks. (0274) 385664 Yogyakarta 55122

Nomor : 070/DKSA
Lamp. :
Hal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 06 Maret 2017
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan
Seni Universitas Negeri Yogyakarta
di
Yogyakarta

Dengan hormat, menindak lanjuti Surat Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 074/2070/Kesbangpol/2017 tertanggal 1 Maret 2017, perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa tersebut di bawah ini :

No.	Nama	NIM	Prodi
1.	Octafiana Mayangsari	12207241054	Pendidikan Kriya

untuk melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul proposal "BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KRATON YOGYAKARTA" di Museum Sonobudoyo, pada tanggal 1 Maret 2017 s.d 30 April 2017, dengan ketentuan :

1. Menaati Peraturan yang berlaku di Museum Sonobudoyo.
2. Wajib menjaga tata tertib, keamanan dan kebersihan di Museum Negeri Sonobudoyo.
3. Setelah selesai melaksanakan Penelitian, wajib menyerahkan 1 berkas riset/penelitian/Tesis ke Museum Negeri Sonobudoyo.

Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Kepala
Dinas Kebudayaan
Drs. RIHABYANI
NIP. 1959044 198903 2 001

Tembusan :

1. Kepala Dinas Kebudayaan (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 1 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2070/Kesbangpol/2017
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

1. Kepala Dinas Kebudayaan DIY
 2. Walikota Yogyakarta
 U.p. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Perizinan Kota Yogyakarta
 di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 325/Un.34.12/DT/II/2017
 Tanggal : 28 Februari 2017
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
 Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI KRATON YOGYAKARTA" kepada:

Nama : OCTAFIANA MAYANGSARI
 NIM : 12207241054
 No HP/Identitas : 08562575615034021547109930005
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Kraton Yogyakarta, Museum Batik, Museum Sonobudhoyo
 Waktu Penelitian : 1 Maret 2017 s.d 30 April 2017
 Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tambahan disemponikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Yang bersangkutan.



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**

SURAT IZIN

Angka : 061/KH.PP/Iumadilakhir.III/E. 1950. 2017

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh
Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng
Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Memberikan izin / ~~tidak memberi~~
izin kepada :

Nama : OCTAFIANA MAYANGSARI
NIM : 12207241054
Fakultas : Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan penelitian, wawancara dan observasi dalam rangka
penulisan Skripsi dengan judul " BATIK PADA BUSANA TARI BEDHAYA SEMANG DI
KARATON YOGYAKARTA "

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaannya berkoordinasi
dengan : KHP. Widya Budaya, KHP. Kridhomardowo dan Tepas Security.

Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya

Surat izin ini berlaku sejak tanggal, 10 Maret 2017 – 10 April 2017

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan
Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Demikian surat izin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wasalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal, 9 Maret 2017
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
PENGHAGENG,

GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Vth.

1. Penghageng Kawedanan/Tepas terkait.
2. Arsip.

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *KRT. Rintaiswara*

Usia : *74 tahun*

Pekerjaan : *Abdi Dalam*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berikut:

Nama : Octafiana Mayangsari

NIM : 12207241054

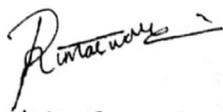
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah mengadakan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Maret 2017


KRT. Rintaiswara

SURAT KETERANGAN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : R. AY. SRI KHADARJATI (NYI KRT KUSUMANINGRAT)

Usia : 73 TH

Pekerjaan : PENSUNAN PEG NEG.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berikut:

Nama : Octafiana Mayangsari

NIM : 12207241054

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah mengadakan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Maret 2017



(RAY. SRI KHADARJATI)
NYI KRT KUSUMANINGRAT

SURAT KETERANGAN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didik Wibowo

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Pengelola Museum Batik Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berikut:

Nama : Octafiana Mayangsari

NIM : 12207241054

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah mengadakan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Juni 2017



(Didik Wibowo)

SURAT KETERANGAN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purthy Nidam Nhimas Bangun tidak Kosiyem
Usia : 31 - 12 - 1984
Pekerjaan : Batik Di Taman Keraton.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berikut:

Nama : Octafiana Mayangsari
NIM : 12207241054
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah mengadakan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Batik pada Busana Tari Bedhaya Semang di Keraton Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 April 2017

IKAS

.....Kosiyem.....